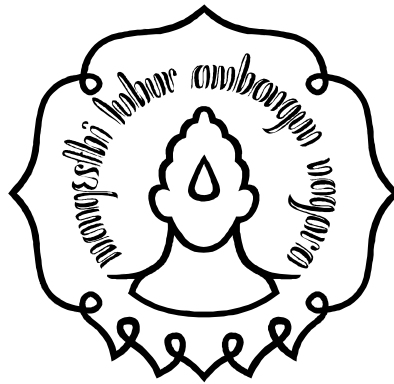


# **FRASA VERBAL TIPE VERBA ADJEKTIF**

## **DALAM BAHASA JAWA**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra  
Jurusan Sastra Daerah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta**

**Oleh**

**Wahyu Fajar Budiadi  
NIM. C0199045**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2003**

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan

Panitia Penguji Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pembimbing

1. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U ( )  
NIP. 130675167
  
2. Drs. Paina Partana, M. Hum ( )  
NIP. 131471450

Diterima dan Disetujui oleh Panitia Penguji

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Pada Tanggal.....2003

Panitia Penguji

- |  |                            |
|--|----------------------------|
| 1. <u>Drs. Wakit Abdullah, M. Hum</u><br>NIP.131695206     | (<br>Ketua<br>)            |
| 2. <u>Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum</u><br>NIP. 131569259 | (<br>Sekretaris<br>)       |
| 3. <u>Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U</u><br>NIP.130675167     | (<br>Penguji Utama<br>)    |
| 4. <u>Drs. Paina Partana, M.Hum</u><br>NIP.131471450       | (<br>Penguji Pembantu<br>) |

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U  
130675167

### **MOTTO**

Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon  
yang tak berbuah.

(Al Hadist)

### **Persembahan**

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda terima kasih kepada :

1. Bapak dan Ibu, atas fasilitas, doa, dan cinta kasih.
2. Mas Bayu untuk doa dan kasih sayangmu
3. Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur serta kerendahan hati penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan karunia rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini dibuat guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sastra di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, jurusan Sastra Daerah. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Bapak Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan selaku pembimbing pertama yang telah memberikan kelonggaran untuk penelitian dan meluangkan waktu untuk membimbing serta memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Drs. Imam Sutarjo, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Drs. Paina Partana, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Supana, M.Hum selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dalam selama menyelesaikan studi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Segenap Staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa maupun Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu menyediakan informasi bagi penulis.
7. Teman-teman Sastra Daerah Angkatan '99 Anang, Edhi, Nunung, Dhian, Yuyun, Dewi, Ayun, Atun, Mas Agus kadus, Budhi, Heru, Hengki, Tanti, Tithut, Galih, Eno, Agus Blangkon, Joko, Endang dan teman-teman yang lain untuk semua kebersamaan dan kekompakan kita selama ini.
8. Sahabat-sahabatku Agung, Yayan, dan Dhoan untuk segala bantuan dan dukungan dari kaliyan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
9. Shanti, Sendy, dan Haliza untuk semua kasih sayang dan doa kaliyan yang selalu menyertai segala langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Mas Gandung yang telah memberi motivasi dan saran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Semoga segala amal dan kebaikan semua pihak yang tersebut di atas, mendapatkan imbalan dan anugerah dari Allah SWT.

Surakarta, Oktober 2003

Penulis

Wahyu Fajar Budiadi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR LAMBANG.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	4
1.3. Perumusan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	



2.1. Frasa.....	7
2.1.1. Pengertian Frasa.....	7
2.1.1.1. Frasa dan Kata Majemuk.....	9
2.1.1.2. Frasa dan Klausa.....	12
2.1.2. Tipe Konstruksi Frasa.....	14
2.1.3. Kategori Frasa.....	18
2.2. Frasa Verbal.....	21
2.3. Struktur Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif.....	26
2.3.1. Frasa Verbal Simpleks.....	26
2.3.1.1. Frasa Verbal Simpleks Modifikatif.....	26
2.3.2. Frasa Verbal Kompleks.....	27
2.3.2.1. Frasa Verbal Kompleks Modifikatif.....	27
2.3.2.2. Frasa Verbal Kompleks Koordinatif Aditif.....	28
2.4. Fungsi Frasa Verbal.....	29
2.5. Makna Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif.....	31
2.5.1. Frasa Verbal Repetitif.....	31
2.5.2. Frasa Verbal Kemampuan / Kesanggupan.....	32
2.5.3. Frasa Verbal Kesenambungan.....	32
2.5.4. Frasa Verbal Kualitatif.....	33

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Sifat Penelitian.....	34
3.2. Sumber Data.....	35

3.3. Populasi.....	35
3.4. Sampel.....	35
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	36
3.6. Metode Analisis Data.....	37
3.7. Metode Penyajian Hasil Analisis.....	40

#### BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Bentuk Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif dalam Bahasa Jawa.....	42
4.1.1. Frasa Verbal Tipe Verba Dasar + Adjektif Dasar.....	42
4.1.2. Frasa Verba Tipe Verba Dasar + Adjektif Kompleks.....	45
4.1.2.1. Verba Dasar + Adjektif Kompleks, dengan Konfiks { <i>ka-/an</i> }.....	46
4.1.2.2. Verba Dasar + Adjektif Kompleks, dengan Konfiks { <i>ke-/en</i> }.....	47
4.1.3. Frasa Verbal Tipe Verba Kompleks + Adjektif Dasar.....	49
4.1.3.1. Verba Kompleks dengan Prefiks { <i>di-</i> } + Adjektif Dasar.....	49
4.1.3.2. Verba Kompleks dengan Prefiks { <i>tak-</i> } + Adjektif Dasar.....	51
4.1.4. Frasa Verbal Tipe Verba Kompleks + Adjektif Kompleks.....	52
4.1.4.1. Verba Kompleks dengan Prefiks { <i>N-</i> } + Adjektif Kompleks dengan konfiks { <i>ke-/en</i> }.....	53
4.1.4.2. Verba Kompleks dengan Prefiks { <i>N-</i> } + Adjektif Kompleks dengan Konfiks { <i>ka-/an</i> }.....	54
4.2. Fungsi Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif dalam Kalimat Bahasa Jawa.....	57
4.3. Makna Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif dalam Bahasa Jawa.....	60
4.3.1. Frasa Verbal Repetitif.....	60

4.3.2. Frasa Verbal Kemmapuan / Kesanggupan.....	61
4.3.3. Frasa Verbal Kesenambungan.....	62
4.3.4. Frasa Verbal Kualitatif.....	62
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	70

## **DAFTAR SINGKATAN**

A	= Adjektif
AD	= Adjektif Dasar
AK	= Adjektif Kompleks
BUL	= Bagi Unsur Langsung
DL	= Djaka Lodhang
F	= Frasa
FA	= Frasa Adjektif
FV	= Frasa Verbal
N	= Nominal
P	= Predikat
PS	= Panjebar Semangat
V	= Verba
VD	= Verba Dasar
VK	= Verba Kompleks
WB	= Wursita Basa

## DAFTAR LAMBANG

+	= diikuti
→	= Berubah menjadi
*	= tidak gramatikal
“...”	= Petikan Langsung
‘...’	= Pengapit terjemahan

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.....	55
Tabel 2. Fungsi frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.....	60
Tabel 3. Makna frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.....	63

## ABSTRAK

Penelitian tentang Frasa Verbal Tipe Verba Adjektif dalam Bahasa Jawa ada tiga masalah yaitu bentuk frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa, fungsi frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa, dan makna frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan teori sintaktik. Teori ini diikuti teori tentang frasa verbal dalam bahasa Jawa oleh Wedhawati (2001). Secara garis besar teori tentang frasa verbal tersebut memaparkan tentang bentuk, fungsi dan makna frasa verbal dalam bahasa Jawa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengutamakan analisis untuk mencari gambaran mengenai frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa. Data yang dipakai adalah data tulis frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam majalah Djaka Lodhang, Panjebar Semangat, dan Buku pelajaran bahasa Jawa untuk SLTP Wursita Basa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan menggunakan teknik lanjutan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung, teknik balik / permutasi untuk menganalisis bentuk dan fungsi.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan : (1) bentuk frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, yaitu Verba Dasar + Adjektif Dasar, Verba Dasar + Verba Kompleks, Verba Kompleks + Adjektif Dasar, dan Verba Kompleks + Adjektif Kompleks; (2) fungsi frasa verbal tipe verba + adjektif dalam kalimat bahasa Jawa yang mampu menduduki fungsi predikat; dan (3) makna frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa berdasarkan hubungan makna antara unsur-unsur pembentuknya yang bermakna repetitif, kemampuan / kesanggupan, kesinambungan, dan kualitatif.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan teori linguistik terutama analisis tentang bentuk, fungsi, dan makna unsur-unsur frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa, disamping itu penelitian ini memberikan gambaran bagaimana menggunakan kalimat bahasa Jawa dengan baik dan benar, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan materi pelajaran yang bermanfaat bagi bidang pengajaran terutama pengajaran bahasa Jawa.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bahasa yang digunakan manusia terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan bentuk dan lapisan yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata dan morfem (M Ramlan, 1987 : 25).

Frasa sebagai satuan gramatikal mempunyai kedudukan yang penting dalam kebahasaan karena frasa adalah kelompok kata yang mempunyai makna yang gramatikal. Pendeskripsian tentang frasa banyak mengalami kerancuan, karena kerancuan batas pengertian antara frasa dan kata majemuk. Menurut pendapat yang diutarakan oleh Gloria Poedjosoedarmo (1981 : 152) bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti komponen-komponennya, sedangkan perilaku sintaktisnya serupa dengan perilaku sebuah kata. Pengertian tersebut mirip dengan pendapat yang diutarakan oleh Gorys Keraf (1984 : 168)) kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti.. Menurut Harimurti Kridalaksana (1982 : 59) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif gabungan itu dapat renggang maupun rapat.



Berdasarkan uraian tersebut perbedaan antara frasa dengan kata majemuk dapat dilihat melalui unsur-unsur pembentuknya. Unsur frasa tersebut harus berupa morfem yang bebas bukan merupakan morfem terikat. Sebagai contoh frasa *kembang anggrek* ‘bunga anggrek’ terdiri dari *kembang* dan *anggrek*. Berbeda dengan frasa, kata majemuk pada umumnya terdiri dari unsur-unsur pembentuk yang terikat, karena dari bentuk tersebut mampu menimbulkan makna yang baru dari unsur-unsur pembentuknya. Sebagai contoh kata majemuk *kembang desa* ‘bunga desa’ unsur pembentuknya adalah *kembang* dan *desa*, yang keduanya merupakan unsur yang terikat apabila diuraikan unsur-unsurnya akan bermakna ‘gadis yang paling cantik di desa itu’. Dapat diketahui pula bahwa hubungan antarkata di dalam kata majemuk sangat padu dan tidak dapat disisipi apa pun. Kepaduan hubungan antarkata dalam kata majemuk inilah yang membedakannya dengan frasa. Sebaliknya, hubungan antarkata dalam frasa bersifat longgar, artinya di dalam unsur-unsurnya dapat disisipi kata lain. Frasa dan kata majemuk keduanya mempunyai perbedaan yang jelas, yaitu kata majemuk diperlakukan sebagai sebuah kata dan frasa diperlakukan sebagai sebuah kelompok kata.

Masalah frasa menjadi pusat perhatian beberapa ahli bahasa, dapat dilihat dari semakin berkembangnya penelitian yang mengarah kepada penelitian tentang frasa. Adapun beberapa penelitian tentang frasa bahasa Jawa di antaranya adalah penelitian yang berjudul “Struktur Frasa Bahasa Jawa” oleh Samsul Arifin, dkk (1983) yang membahas tentang struktur frasa. Verba dan Komplementasinya oleh Dendi Sugondo, dkk (1994) yang membahas tentang verba dan proses pelengkapan makna verba

dalam suatu klausa. Selain itu, terdapat juga penelitian “Frasa Nominal dalam Bahasa Jawa” oleh Gina dkk (1987) yang membahas tentang tipe-tipe konstruksi frasa, struktur, kategori, struktur fungsional, hierarki keeratan dan makna frasa nominal. Penelitian tentang Frasa Bilangan dalam Bahasa Jawa oleh Joko Daryatmo (1995) yang mendeskripsikan bagaimana bentuk frasa bilangan dalam bahasa Jawa, fungsi frasa bilangan dalam bahasa Jawa, dan makna frasa bilangan dalam bahasa Jawa. Disamping itu juga terdapat penelitian Frasa Nominal Tipe Nomina + Nomina dalam Bahasa Jawa oleh Leginem (2001) yang membahas tentang bentuk, fungsi dan makna Frasa Nominal Tipe Nomina + Nomina dalam Bahasa Jawa. Penelitian tentang “Frasa Nominal dalam Bahasa Jawa” Gandung (2002) yang juga merupakan pendalaman dari penelitian yang dilakukan oleh Leginem, membicarakan masalah bentuk frasa nominal tipe nomina+nomina dalam bahasa Jawa, fungsi frasa nominal tipe nomina+nomina dalam kalimat bahasa Jawa dan makna frasa nominal tipe nomina+nomina dalam bahasa Jawa.

Menurut pengamatan penulis penelitian tentang frasa verbal masih perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai frasa verbal. Dengan berdasarkan beberapa penelitian tentang frasa yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam kesempatan ini penulis meneliti tentang Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif dalam bahasa Jawa yang membahas tentang bagaimana bentuk frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa, fungsi frasa verbal tipe verba+adjektif dalam kalimat bahasa Jawa dan makna frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Frasa verbal tipe verba + adjektif terdapat beberapa permasalahan yang dapat dibahas. Adapun beberapa permasalahan tersebut antara lain : bentuk frasa verbal, fungsi frasa verbal, unsur frasa verbal, sifat hubungan frasa verbal, kedudukan frasa verbal dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang frasa verbal dalam kalimat tunggal yang mencakup bentuk atau struktur frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa, fungsi frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa dan makna frasa verbal tipe verbal + adjektif dalam bahasa Jawa.

## **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada di atas maka penelitian mengenai masalah frasa verbal tipe verbal + adjektif dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa?
- 2) Bagaimanakah fungsi frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa?
- 3) Bagaimanakah makna frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang :

- 1) Bentuk frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.
- 2) Fungsi frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.
- 3) Makna frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dengan luas dan mendalam diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat banyak baik secara teoretis maupun praktis.

#### **1) Manfaat secara teoretis**

Manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan teori linguistik, khususnya teori tentang frasa verbal bahasa Jawa. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian dan perumusan kaidah-kaidah teori linguistik terutama analisis tentang bentuk, fungsi, dan makna unsur-unsur frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa

#### **2) Manfaat secara praktis**

Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai menggunakan kalimat bahasa Jawa yang baik dan benar. Di samping itu sebagai usaha inventarisasi masalah bahasa daerah guna kepentingan penyelamatan, pembinaan, dan pengajaran bahasa Jawa. Penelitian ini dapat sebagai sumbangan bahan materi pelajaran yang bermanfaat bagi bidang pengajaran, terutama pengajaran bahasa Jawa.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, masing-masing bab akan diuraikan sebagai berikut,

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini berisi mengenai kategori frasa, konstruksi frasa pengertian frasa verbal, struktur frasa, fungsi frasa verbal, dan makna frasa verbal dalam bahasa Jawa.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi sifat penelitian, sumber data, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penyajian hasil analisis.

Bab IV Analisis, bab ini berisi tentang analisis frasa verbal dalam bahasa Jawa mengenai bentuk, fungsi, dan makna.

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Frasa**

##### **2.1.1. Pengertian Frasa**

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif (KBBI 1996 : 281). Pendapat tersebut sama dengan apa yang diutarakan oleh Harimurti Kridalaksana (1982 : 59) bahwa frasa adalah dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Gorys Keraf (1984 : 77) menyebutkan bahwa frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata, tidak dapat berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam konstruksi sintaktis

M. Ramlan (1987 : 191) mendeskripsikan frasa sebagai sebuah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksud frasa tidak melampaui batas fungsi unsur klausa adalah bahwa dalam peringkat sintaktis, pembentuk struktur klausa terdiri dari inti subjek, predikat, objek dan keterangan. Dengan kata lain, bahwa frasa mampu dan tidak melampaui batas fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan..

Bloch dan Trager (1942 : 71) mendeskripsikan frasa sebagai '*any syntactic contruction of two or more words*' frasa merupakan '*konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih*'. Dalam hal ini, Bloch dan Trager lebih menekankan pada konstruksi sebuah frasa. Frasa haruslah merupakan konstruksi sintaktis (*syntactic*

*contruction*), apabila bentuk tersebut tidak merupakan konstruksi sintaksis, bentuk tersebut tidak dapat disebut sebagai frasa.

M. Ramlan (1987 : 138) berpendapat, bahwa unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi, merupakan satuan yang disebut dengan frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi S dan P. Pendapat Ramlan tersebut berbeda jauh dengan pendapat yang diutarakan oleh Gina dkk (1987 : 16) bahwa frasa merupakan satuan konstruksi gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih. Pengertian tersebut mempunyai maksud bahwa frasa berunsur formal dua kata atau lebih atau juga lazim disebut dengan “kelompok kata”. Pengertian tersebut tidak terlepas dari pengertian struktur frasa. Misalnya,

(1) *bocah-bocah*

‘anak-anak’

(2) *wit-wit*

‘pohon-pohon’

Bentuk *bocah-bocah* ‘anak-anak’ dan *wit-wit* ‘pohon-pohon’ tidak terdiri atas dua buah kata namun merupakan sebuah proses pengulangan bentuk kata *bocah* dan *wit*. Berbeda halnya dengan konstruksi berikut.

(3) *mlaku banter*

‘berjalan cepat’

(4) *nangis kekejer*

‘menangis keras’

bentuk *mlaku banter* dan *nangis kekejer* merupakan sebuah frasa yang terdiri dari dua kata *mlaku* dan *banter* serta *nangis* dan *kekejer*. Unsur-unsur pembentuknya dapat diuraikan, tetapi tidak menimbulkan makna baru yaitu bentuk (3) *mlaku* ‘berjalan’ dan *banter* ‘cepat’ tetap bermakna berjalan cepat dan (4) *nangis* ‘menangis’ dan *kekejer* ‘keras’ tetap bermakna menangis keras. Dari uraian tersebut jelas terlihat bahwa antara frasa dengan kelompok kata sangat berhubungan, bisa dikatakan frasa merupakan kelompok kata akan tetapi kelompok kata belum tentu frasa, namun kedua konsep tersebut mempunyai kesamaan kelompok kata.

Jadi apabila ditarik suatu kesimpulan yang berdasarkan pendapat para ahli di atas. Pertama, frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif, dengan kata lain unsur-unsur format komponennya tidak mempunyai subjek dan predikat. Kedua, frasa adalah satuan gramatikal yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Maksudnya frasa selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan.

#### **2.1.1.1 Frasa dan Kata Majemuk**

Antara frasa dengan kata majemuk terdapat perbedaan. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang bermakna sama dengan kata sebagai unsur pembentuknya. Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru, yang sama sekali berbeda dengan arti kata-kata komponen pembentuknya, sedangkan perilaku sintaktiknya serupa dengan perilaku sebuah kata (Gloria Poedjosoedarmo, 1979 : 152). J.W.M Verhaar (1981 : 97 – 100)



membedakan kata majemuk dan frasa berdasarkan dari tiga hal; ketiga hal tersebut ialah :

- a. kata majemuk tidak dapat ditukar urutannya; misalnya, *prameswari*, *pralampita* tidak dapat diubah menjadi *wari-prames*, *pita-pralam*.
- b. kata majemuk harus diulang seluruh komponennya misalnya, *prameswari-prameswari*, *pralampita-pralampita* bukan *prames-prameswari*, *pralam-pralampita*.
- c. frasa selalu terdiri atas kata-kata betul, jadi merupakan morfem-morfem bebas, sedangkan dalam kata majemuk salah satu konstituen dapat berupa morfem terikat, bukan sebagai suatu afiks atau klitika melainkan sebagai akar.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan antar kata dalam kata majemuk sangat padu dan tidak dapat disisipi unsur apapun, apabila ada penambahan dapat terletak di depan atau di belakang kata majemuk tersebut. Kepaduan hubungan antar kata dalam kata majemuk inilah yang yang membedakannya dengan frasa, misalnya :

(5) *kembar mayang*

‘rangkaian janur untuk syarat bertemunya pengantin’

Bentuk *kembar mayang* adalah sebuah kata majemuk, tetapi dari kedua unsur pembentuk tidak dapat disisipi unsur apapun, apabila disisipi akan merubah makna bahkan menjadi tidak bermakna. Misalnya :

(6)\**kembar sing mayang*

(7)\**kembar lan mayang*

(8)\**kembar wis mayang*

Hal tersebut menunjukkan bahwa kata majemuk sangat berbeda dengan frasa, maksudnya dalam perilaku sintaksis frasa mampu diuraikan menurut komponen-komponen pembentuknya, sedangkan kata majemuk tidak mampu diuraikan sesuai dengan komponen-komponen pembentuknya. Maksud uraian tersebut adalah, apabila bentuk *kembar mayang* dipisahkan menurut komponen pembentuknya akan rancu, yaitu *kembar* bermakna sama identik dan *mayang* bermakna pohon pinang, sehingga bermakna ‘pohon pinang yang serupa’. Berbeda dengan bentuk *klambi kembar* ‘baju serupa’ dan *buku kembar* ‘buku serupa’, kedua bentuk tersebut adalah frasa, karena *klambi kembar* dan *buku kembar* mampu diuraikan menurut komponen-komponen pembentuknya dan mempunyai makna yang tidak rancu, yaitu *klambi* dan *kembar* yang bermakna ‘baju serupa’ dan *buku* dan *kembar* yang bermakna ‘buku serupa’.

Frasa mempunyai unsur pusat sebagai inti dan unsur pendamping sebagai modifikatornya, selain itu frasa berperilaku seperti kata intinya. Misalnya bentuk *klambi kembar* ‘baju serupa’ dan *buku kembar* ‘buku serupa’, mempunyai unsur pusat yaitu *klambi* dan *buku* sebagai inti frasa, sedangkan *kembar* adalah unsur pendamping sebagai modifikator.

Apabila dilihat dari unsur pembentuknya, unsur frasa dapat dan mampu untuk disisipi oleh unsur pendamping sebagai penjelas, akan tetapi tidak merubah makna frasa yang sesungguhnya. Bentuk *klambi kembar* dan *buku kembar* di atas dapat disisipi oleh komponen yang lain, frasa tersebut dapat berubah menjadi *buku sing kembar* ‘buku yang serupa’ dan *klambi sing kembar* ‘baju yang serupa’, dan lain

sebagainya. Uraian tersebut menyatakan bahwa meskipun frasa tersebut disisipi oleh komponen lain sebagai pendamping, makna yang dimunculkan tetap berterima, dengan kata lain unsur yang disisipkan tidak merubah makna frasa menjadi rancu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara frasa dengan kata majemuk. Dilihat dari struktur bentuknya, frasa dan kata majemuk memiliki kesamaan, yaitu terdiri atas dua kata atau lebih. Perbedaan antara frasa dengan kata majemuk terlihat jelas dalam hal sifat hubungan makna, frasa mempunyai makna yang berhubungan dengan komponen pembentuknya dan mengacu pada unsur pusatnya, sedangkan kata majemuk mempunyai makna di luar komponen pembentuknya dan tidak mempunyai unsur pusat yang mempengaruhi.

#### **2.1.1.2 Frasa dan Klausa**

Hubungan dua kata atau lebih dapat berupa frasa atau juga berupa klausa. I Wayan Bawa (1983 : 29) mendeskripsikan klausa sebagai sebuah kesatuan bentuk bahasa yang terdiri dari subjek dan predikat yang diakhiri oleh intonasi nonfinal dan merupakan bagian dari kalimat.

Pendapat tersebut sama dengan yang diutarakan oleh Harimurti Kridalaksana (1987 : 100) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat, misalnya :

(9) *Bapak mlayu* .

‘Ayah berlari’

struktur *bapak mlayu* terbentuk atas dua kata, namun merupakan sebuah klausa yang terdiri dari dua kata karena konstruksinya memiliki subyek dan predikat, yaitu *bapak* ‘bapak’ berkedudukan sebagai fungsi subyek, dan *mlayu* ‘berlari’ merupakan predikat. Dari bentuk tersebut, dalam klausa tersebut juga diakhiri oleh intonasi nonfinal yaitu titik. Berbeda dengan bentuk seperti berikut.

(10) *mlayu kepeng*

‘berlari kencang’

Struktur *mlayu kepeng* merupakan sebuah frasa, karena terdiri dari dua kata dan tidak bersifat predikatif, serta hanya mampu menduduki suatu fungsi dalam sebuah klausa, selain itu bentuk frasa tidak memerlukan intonasi nonfinal, seperti titik, koma, tanda tanya, dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa antara frasa dan klausa terdapat perbedaan, frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang dapat mengisi suatu fungsi dalam sebuah klausa, sedangkan klausa adalah gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing mempunyai fungsi subyek dan predikat, setiap klausa merupakan bagian dari sebuah kalimat, dan setiap klausa tidak dapat berdiri sendiri jika dilihat dari intonasinya. Misalnya,

(11) *Slamet wis teka wingi esuk*

‘Slamet sudah datang kemarin pagi’

Struktur kalimat tersebut adalah sebuah klausa karena konstruksinya memiliki subjek dan predikat, yaitu *Slamet* ‘Slamet’ sebagai subjek dan *wis teka* ‘sudah datang’ sebagai predikat yang tidak melampaui batas fungsi (fungsi predikat).

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa antara frasa dan klausa terdapat perbedaan. Frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang dapat mengisi suatu fungsi dalam sebuah klausa, sedangkan klausa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang masing-masing memiliki fungsi subjek dan predikat.

### 2.1.2. Tipe Konstruksi Frasa

Berdasarkan tipe konstruksi frasa M. Ramlan (1987 : 141) membagi frasa menjadi dua macam, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik semua unsur-unsurnya maupun salah satu unsurnya. Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya.

M. Ramlan membagi frasa endosentris menjadi tiga macam, yaitu frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif dan frasa endosentris apositif. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraan itu dapat dibuktikan dengan kata penghubung *lan* ‘dan’ dan *utawa* ‘atau’. Misalnya frasa *mlebu metu* ‘keluar masuk’ mempunyai unsur-unsur yang setara yaitu *mlebu* dan *metu*. Kesetaraan itu dapat dibuktikan dengan kata penghubung *lan* dan *utawa*, bentuk tersebut menjadi *mlebu lan metu* atau *mlebu utawa metu*, dan bentuk frasa itu tidak terjadi kerancuan makna.

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Ketidaksetaraan itu dapat dibuktikan dengan menggunakan kata-kata penghubung *lan* ‘dan’ dan *utawa* ‘atau’, dengan kata lain terjadi kerancuan makna frasa apabila dihubungkan dengan penghubung *lan* dan *utawa*. Misalnya *mlayu banter* ‘berlari cepat’. Frasa tersebut mempunyai unsur-unsur yang tidak setara yaitu *mlayu* dan *banter*, sehingga apabila dihubungkan dengan kata penghubung *lan* atau *utawa* akan terjadi kerancuan, yaitu *mlayu lan banter* dan *mlayu utawa banter*.

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *lan* ‘dan’ dan *utawa* ‘atau’, dan secara semantik unsur yang satu dengan unsur yang lain. Misalnya *mangan akeh* ‘makan banyak’. Frasa tersebut mempunyai unsur yang setara yaitu *mangan akeh*, tetapi tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *lan* dan *utawa*, apabila dihubungkan dengan *lan* atau *utawa* akan terjadi kerancuan, yaitu *mangan lan akeh* dan *mangan utawa akeh*.

Harimurti Kridalaksana (1988:81) mengklasifikasikan frasa menjadi dua yaitu frasa endosentris dan eksosentris. Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku yang sama dengan dengan komponen-komponennya, sedangkan frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu komponen-komponennya. Secara lebih lanjut frasa eksosentris dibagi menjadi dua macam, yaitu frasa eksosentris direktif (frasa preposisional) dan frasa eksosentris non-direktif. Frasa eksosentris direktif adalah frasa yang tidak berperilaku sama dengan

komponen-komponennya, baik dengan preposisinya maupun dengan sumbunya. Misalnya *arep muni banter* dan *wis mingkup sithik* mempunyai partikel preposisional *arep* dan *wis*, tetapi tidak berperilaku sama dengan *muni banter* dan *mingkup sithik*. Frasa eksosentris non-direktif adalah frasa yang terjadi dari partikel dan berkategori nomina yang berdistribusi dengan *si* ‘*si*’, *kaum* ‘*kaum*’, dan *para* ‘*para*’. Misalnya, *para kanoman*, adalah terdiri dari komponen *para* sebagai inti yang berdistribusi sebagai kelas nomina, yang didampingi komponen lain.

Frasa endosentris dibagi menjadi dua macam, yaitu frasa eksosentris yang berinduk satu (frasa modifikasi), dan frasa endosentris yang berinduk banyak. Frasa endosentris berinduk satu (frasa modifikasi) misalnya *kunci ban* ‘kunci roda’. Frasa *kunci ban* mempunyai perilaku sintaktis sama dengan salah satu komponen pembentuknya, hal ini dapat dilihat dalam *kunci* sebagai inti dan sebagai komponen pokok / inti yang didampingi oleh *ban* sebagai modifikator, sehingga *kunci ban* berperilaku sama dengan kelas nomina kunci. Frasa endosentris berinduk banyak dibagi menjadi dua macam, yaitu frasa endosentris koordiantif dan frasa endosentris apositif. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa endosentris berinduk banyak yang komponen-komponennya secara potensial maupun aktual dapat dihubungkan dengan konjungsi. Misalnya, *munggah mudhun* ‘naik turun’. Komponen *munggah* dan *mudhun* dalam distribusinya mampu dihubungkan dengan konjungsi, misalnya menjadi *munggah lan mudhun* ‘naik dan turun’, *munggah utawa mudhun* ‘naik atau turun’, dan sebagainya. Frasa endosentris apositif adalah frasa endosentris yang komponen-komponennya menunjuk pada referen di luar bahasa. Misalnya, *munggah*

*dhuwur*, *Wandi* ‘naik tinggi, Wandu’. Komponen frasa *munggah dhuwur* dan *Wandi* menunjuk pada referen di luar bahasa, karena frasa itu menunjuk pada sesuatu hal yang pasti dan tidak menunjuk pada komponen yang lain. Hal itu dapat diperjelas apabila frasa tersebut menjadi frasa *sing munggah dhuwur dudu Wandu* ‘yang naik tinggi bukan Wandu’ terjadi ketidak gramatikan, karena pada kenyataannya yang naik tinggi adalah Wandu.

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh D. Edi Subroto (1991 : 141) frasa dibagi menjadi dua macam, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang termasuk kelas bentuk yang sama dengan kelas bentuk salah satu unsurnya atau lebih, sedangkan frasa eksosentris adalah frasa yang tidak termasuk kelas bentuk yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Misalnya *lunga adoh* ‘pergi jauh’ dalam *Susi wingi lunga adoh* ‘Susi kemarin pergi jauh’. *Lunga adoh* termasuk kelas bentuk yang sama dengan salah satu unsur langsungnya, yaitu *lunga*, karena frasa *lunga adoh* mempunyai persamaan distribusi dengan *lunga*, dengan kata lain frasa *lunga adoh* berperilaku sama dengan *lunga* (verba). Berbeda dengan frasa *Bapak bubar macul* termasuk tipe eksosentris, karena kelas bentuk *bubar macul* tidak mempunyai distribusi yang sama dengan *bubar* maupun *macul*, dengan kata lain frasa tersebut akan rancu apabila hanya dilihat dari salah satu unsurnya.

Jos Daniel Parera (1998:33) mengklasifikasikan frasa menjadi dua yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah satuan konstruksi frasa yang berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya.



Frasa eksosentris adalah satuan konstruksi frasa yang tidak berperilaku sama dengan salah satu anggota pembentuknya.

### 2.1.3. Kategori Frasa

Dalam penelitian ini kategori dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai jenis kata unsur-unsur pembentuk frasa yang berpedoman pada unsur pusatnya Harimurti Kridalaksana (1983 :85-97) membagi kategori frasa menjadi lima kategori sebagai berikut :

#### (a) Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang terjadi dari verba sebagai induk dan kelas yang lain sebagai modifikator. pendapat tersebut sama seperti yang diutarakan oleh Wedhawati (2001 : 127) frasa verbal adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai konstituen intinya, dengan kata lain frasa verbal mempunyai konstituen inti berupa verba dan kata lain sebagai modifikatornya. Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa frasa verbal mampu didampingi oleh kelas yang lain, tetarpi tetap berperilaku sama dengan kelas verba. Misal *masak banyu* ‘memasak air. Komponen *masak* adalah inti dari frasa yang diterangkan oleh *banyu* sebagai modifikator dan *masak* mampu berdistribusi sendiri tanpa didampingi oleh komponen yang lain. Sedangkan *banyu* tidak dapat berdiri sendiri dalam konteks sebagai yang menerangkan, sehingga frasa verbal *masak banyu* mampu berdistribusi sama dengan kelas verba masak.

### (b) Frasa Adjektifa

Frasa adjektifa adalah frasa yang induknya adjektifa dengan modifikator berkategori apapun yang keseluruhannya berperilaku sebagai adjektiva. Pendapat tersebut sama dengan yang diutarakan oleh Wedhawati (2001 : 177) frasa adjektifa adalah satuan gramtikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adjektifa sebagai konstituen inti. Maksud dari pengertian tersebut bahwa frasa adjektiva merupakan frasa yang mempunyai induk adjektiva dan komponen-komponen lain yang mendampingi sebagai modifikator, sehingga frasa adjektifa berperilaku sama dengan kelas adjektif. Misal contoh berikut, *legi banget* ‘manis sekali’. Komponen *legi* adalah inti dari frasa, karena diterangkan oleh *banget* yang berperan sebagai modifikator, dan *legi* mampu berdistribusi sendiri tanpa didampingi oleh komponen yang lain, sedangkan *banget* tidak dapat berdiri sendiri. Frasa adjektifa *legi banget* mampu berdistribusi sama dengan adjektifa *legi*.

### (c) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk. Pendapat tersebut sama dengan yang diutarakan oleh Wedhawati (2001 : 210) frasa nominal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina sebagai inti. Pengertian dari pendapat tersebut menerangkan bahwa frasa nominal adalah frasa yang mempunyai inti nomina dan komponen-komponen lain yang mendampinginya sebagai modifikator, dengan kata lain bahwa frasa

nominal berperilaku dan berdistribusi sama dengan kelas nomina. Misal *lemari jati* ‘almari jati’. *Lemari* dan *jati* adalah komponen yang pembentuk frasa nominal yang mempunyai inti nomina *lemari* dan *jati* sebagai modifikator, artinya frasa nominal tersebut unsur intinya adalah *lemari* karena *lemari* merupakan komponen yang diterangkan oleh *jati* sebagai modifikator. Dengan kata lain distribusi frasa nominal tersebut berperilaku sama dengan kelas nomina *lemari*.

(d) Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang berupa gabungan pronomina sebagai induk, atau dengan kelas lain sebagai modifikatornya. Pendapat tersebut hampir sama dengan yang diutarakan oleh Wedhawati (2001 : 250) frasa pronominal adalah satuan gramatikal yang keseluruhan distribusinya dapat digantikan oleh oleh konstituen yang berupa pronomina, dengan kata lain pronomina menjadi inti. Maksud dari pendapat tersebut adalah menerangkan bahwa frasa pronomial walaupun didampingi oleh kelas yang lain tetap berperilaku sama dengan kelas pronomina. Misalnya *aku dhewe* ‘saya sendiri’, komponen *aku* adalah inti frasa karena diterangkan oleh komponen *dhewe* sebagai modifikator dan *aku* mampu berdistribusi sendiri tanpa didampingi oleh komponen yang lain, sedangkan *dhewe* tidak dapat berdiri sendiri, sehingga frasa pronominal *aku dhewe* mampu berdistribusi sama dengan kelas pronomina *kowe*

(e) Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang terjadi dari numeralia sebagai induk dan unsur perluasan lain sebagai modifikator, dengan kata lain frasa numeralia mampu didampingi oleh kelas yang lain, tetapi tetap berperilaku sama dengan kelas numeralia. Misalnya *limang ewu* ‘lima ribu’ komponen *limang* adalah inti frasa, karena diterangkan oleh komponen *ewu*. Komponen *limang* mampu berdistribusi sendiri tanpa didampingi oleh komponen lain, sedangkan *ewu* tidak dapat berdiri sendiri, sehingga frasa numeralia *limang ewu* mampu berdistribusi sama dengan kelas numeralia *limang*.

## 2.2. Frasa Verbal

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa verbal adalah frasa yang komponen-komponen pembentuknya verbal sebagai unsur pusatnya. Sebelum dilakukan pembicaraan lebih jauh mengenai frasa verbal, terlebih dahulu akan diuraikan mengenai verba.

Harimurti Kridalaksana (1982 : 205) mendefinisikan verba sebagai kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang tidak mungkin berpontensi untuk diawali dengan kata *luwih* ‘sangat’ dan *luwih* ‘lebih’ misalnya \**luwih ngaji* ‘sangat ngaji’.

Di dalam Tata Bahasa Jawa Mutakhir (Wedhawati dkk, 2001 : 184-185). Verba dapat didefinisikan secara semantis maupun sintaksis, secara semantis verba ialah jenis atau kategori leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan

atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas. Kata *mangan* ‘makan’, *ngombe* ‘minum’, *macul* ‘mencangkul’ merupakan verba aksi, *mbledhos* ‘meledak’, dan *mati* ‘mati’ merupakan verba proses, *ambrol* ‘runtuh’ merupakan verba keadaan. Sebagai catatan kata-kata seperti *mbanyu* ‘berair’, *nglenga* ‘berminyak’ dapat berkategori ganda tergantung dari perilaku sintaksisnya. Misalnya di dalam *durung mbanyu* ‘belum berair’, *durung nglenga* ‘belum berminyak’. *Mbanyu* dan *nglenga* termasuk kategori verba. Di dalam *mbanyu banget* ‘sangat berair’, dan *nglenga banget* ‘sangat berminyak’. *Mbanyu* dan *nglenga* termasuk dalam kategori adjektiva.

Secara sintaksis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Verba dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata kata *dudu* ‘bukan’, misalnya

(12) a. *Shanti ora njupuk*

‘Shanti tidak mengambil’

b. *\*Shanti dudu njupuk*

‘Shanti bukan mengambil’

(13) a. *Lampune ora murip*

‘Lampunya tidak hidup’

b. *\*Lampune dudu murip*

‘Lampunya bukan hidup’

2. Verba tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe* ‘paling’, sebagai makna superlatif atau dengan kata *paling* ‘paling’. Jadi tidak ada bentuk seperti *\*mbanyu dhewe*, *\*ngimpi dhewe*, *\*paling mbanyu*, *\*paling mati*.

3. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat di dalam kalimat meskipun dapat pula mempunyai fungsi lain, misalnya.

(14) *dheweke nangis*

‘dia menangis’

(15) *pote ambyar*

‘potnya pecah’

4. Verba aksi (verba yang mengandung makna perbuatan atau tindakan) tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna ‘kesangatan’. Jadi tidak ada bentuk seperti *\*mulih banget*, *\*mangan banget*, *\*turu banget*.

5. Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata *karo* ‘sambil’ atau kata *kanthi* ‘dengan’

(16) *Wong kuwi nyambut gawe karo nyanyi*

‘Orang itu bekerja sambil menyanyi’

(17) *Ibune dipapah kanthi ngati-ati*

‘Ibunya dipapah dengan hati-hati’

6. Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya, *sinau!* ‘belajar!’, *mangan!* ‘makan!’, tidak ada bentuk *\*ngimpi!*, *\*lara!*, *\*mati!*.

Frasa verbal atau frasa golongan V adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata verba. (M Ramlan, 2001 : 154). Persamaan distribusi tersebut dapat diketahui dengan jelas dari adanya jajaran:

(18) *Cah angon lagi ngarit suket ing lapangan*

‘Anak gembala sedang memotong rumput di lapangan’

(19) *Cah angon ngarit suket ing lapangan*

‘Anak gembala memotong rumput di lapangan’

Frase *lagi ngarit* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *ngarit*. Kata *ngarit* termasuk frase verbal, karena itu frase *lagi ngarit* juga termasuk dalam frasa verbal atau frasa golongan V.

Pendapat lain diungkapkan oleh Hasan Alwi (1998 : 157) bahwa frasa verbal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa, dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata atau kata-kata lain yang mendampinginya. Posisi kata pendamping ini tegar (*fixed*) sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas keposisi lain. Perlu ditegaskan bahwa unsur pengisi subjek, objek, dan pelengkap tidak termasuk dalam frasa verbal. Misalnya,

(20) *Pesawat kae arep mudhun*

‘Pesawat itu akan mendarat’

(21) *Kowe kudu nulis makalah iki*

‘Kamu harus menulis makalah ini’

Konstruksi *arep mudhun* dan *kudu nulis* adalah frasa verbal. Yang menjadi konstituen inti adalah *mudhun* dan *nulis*, sedangkan *arep* dan *kudu* merupakan modifikator dari frasa verbal tersebut

Hal lain juga diungkapkan oleh Wedhawati, dkk (2001 : 127) bahwa frasa verbal merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai konstituen intinya. Dengan demikian frasa verbal mempunyai konstituen inti berupa verba dan kata lain sebagai modifikator. Misalnya,

(22) *nali kenceng*

‘mengikat erat’

(23) *nulis cepet*

‘menulis cepat’

Pada contoh *nali kenceng* ‘mengikat erat’ di atas, verba *nali* merupakan konstituen inti dan kata *kenceng* merupakan modifikator. Pada contoh *nulis cepet* ‘menulis cepat’, verba *nulis* ‘menulis’ merupakan konstituen inti dan kata *cepat* ‘cepat’ merupakan modifikator.

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa frasa verbal adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai konstituen inti, dan mempunyai distribusi yang sama dengan kata verba. Misalnya bentuk *nangis terus* dan *bisa nulis cepet* terdiri dari dua kata dengan verba sebagai inti, serta memiliki distribusi sama dengan kata verba, yaitu sama dengan kata *nangis* dan *nulis*.



### 2.3. Struktur Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif

Seperti telah disebutkan di atas bahwa frasa verbal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dengan verbal sebagai satuan inti dan tidak predikatif. Frasa Verbal Tipe Verbal + Adjektifa terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verbal sebagai inti dan adjektif sebagai modifikator.

Wedhawati (2001 :127) menyatakan bahwa frasa verbal tipe verbal + adjektive berdasarkan strukturnya adalah sebagai berikut.

#### 2.3.1. Frasa Verbal Simpleks

Frasa verbal simpleks adalah frase verbal yang konstituennya berupa kata berdasarkan sifat hubungan antar konstituennya, frasa verbal simpleks terdiri dari sebuah frase verbal simpleks modifikatif. Untuk lebih jelasnya akan di uraikan seperti berikut dibawah ini bagaimana bentuk-bentuk frasa verbal simpleks.

##### 2.3.1.1. Frasa Verbal Simpleks Modifikatif

Frasa verbal simpleks modifikatif adalah frase verbal simpleks yang salah satu konstituennya merupakan konstituen inti dan konstituen lainnya merupakan modifikator misalnya contoh berikut.

(24) *menek dhuwur*

‘memanjat tinggi’

(25) *mudhun njojrog*

‘turun curam’

(26) *menggok banter*

‘membelok cepat’

konstituen *menek*, *mudhun* dan *menggok* sebagai inti, sedangkan *dhuwur*, *njojrog* dan *banter* sebagai modifikator frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.

### 2.3.2. Frasa Verbal Kompleks

Frasa verbal kompleks adalah frasa verbal yang salah satu atau semua konstituennya berupa frase. Berdasarkan sifat hubungan antar konstituennya, frasa verbal kompleks dibedakan atas frasa verbal kompleks modifikatif dan frasa verbal kompleks kooordinatif.

#### 2.3.2.1. Frasa Verbal Kompleks Modifikatif

Frasa verbal kompleks modifikatif adalah frasa verbal yang salah satu konstituen langsungnya berupa frase verbal simpleks modifikatif sebagai konstituen inti dan konstituen lain sebagai modifikator. Misalnya.

(27) *ngguyu ngakak*

‘tertawa terpingkal-pingkal’

(28) *omong lirih*

‘berbicara pelan’

(29) *туру angler*

‘tidur pulas’

dalam contoh di atas tersebut terlihat bahwa modifikator *ngakak*, *lirih* dan *angler* berada dibelakang konstituen inti yaitu *ngguyu*, *omong* dan *туру*..

### 2.3.2.2. Frasa Verbal Kompleks Koordinatif

Frasa verbal kompleks koordianatif merupakan frasa verbal yang konstituennya berupa frase verbal simpleks modifikatif sebagai konstituen inti dan konjungsi yang tidak selalu bersifat wajib. Berdasar dari sifat hubungan antar konstituen intinya frase verbal kompleks koordinatif terdiri dari sebuah frase verbal koordinatif aditif.

#### 2.3.2.2.1. Frasa Verbal Kompleks Koordinatif Aditif

Frasa verbal kompleks koordinatif aditif adalah frasa verbal kompleks koordinatif yang hubungan antar konstituen inti dengan modifikatornya terdapat penambahan konjungsi. Penambahan dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi *arep* ‘akan’ dan *meh* ‘hampir’. Misalnya.

(30) *mutah arep akeh*

‘muntah akan banyak’

(31) *ngethok meh akeh*

‘memotong hampir banyak’

Konstituen *mutah* dan *ngethok* adalah inti dari frasa verbal, sedangkan *akeh* merupakan modifikator yang menjelaskan konsituen inti. Frasa tersebut apabila dipermutasikan akan menjadi tidak berterima dan tidak gramatikal. Misalnya,

(32) *arep mutah akeh*  $\longrightarrow$  *arep akeh mutah\**

‘akan muntah banyak’

‘akan banyak muntah’

(33) *meh ngethok akeh* \_\_\_\_\_ *meh akeh ngethok\**

‘hampir memotong banyak’

‘hampir banyak memotong’

Bentuk di atas membuktikan bahwa frasa verbal koordinatif aditif tidak dapat dilakukan permutasi, sebab akan menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima.

## 2.4. Fungsi Frasa Verbal

Berdasarkan fungsinya frasa verbal dapat mempunyai fungsi sebagai subyek, predikat, obyek, keterangan dan pelengkap. Beberapa hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Frasa verbal dapat menduduki subjek. Dalam tataran yang lebih tinggi frasa verbal dapat menduduki fungsi subjek, seperti contoh berikut.

(34) *Ndonga khusuk bisa nentremake ati.*

‘Berdoa khusuk bisa menentramkan hati’

(35) *Sinau sregep bisa ndadeake pinter*

‘Belajar giat bisa membuat jadi pandai’

Konstituen *ndonga kuwi* dan *sinau iku* adalah frasa verbal yang menduduki fungsi subjek.

Frasa verbal juga dapat menduduki fungsi predikat. Dalam tataran yang lebih tinggi frasa verbal mampu untuk menduduki fungsi subjek, seperti contoh berikut dibawah ini.

(36) *Para tahanan mau **туру terus** ing kunjara kepolisian.*

‘para tahanan tadi tidur terus di penjara kepolisian’

(37) *Wayah esuk pakdhe **sambat adhem** ing ngemper omah.*

‘waktu pagi paman mengeluh kedinginan di teras rumah’

Konstituen *туру terus* dan *sambat adhem* adalah frasa verbal yang menduduki fungsi predikat.

Frasa verbal dapat menduduki fungsi objek. Dalam tataran yang lebih tinggi frasa verbal mampu menduduki fungsi objek, seperti contoh berikut dibawah ini.

(38) *Ibu mau ndawuhi **munggah terus***

‘Ibu tadi menyuruh naik terus’

(39) *Wiwit mau Hadi **nangis kekejer**.*

‘Sejak tadi Hadi menangis keras’

Konstituen *munggah terus* dan *nangis kekejer* adalah frasa verbal yang berfungsi menduduki fungsi obyek.

Frasa verbal dapat menduduki fungsi pelengkap, dalam tataran yang lebih tinggi frasa verbal mampu menduduki fungsi pelengkap. Misalnya.

(40) *Saben dina minggu bocah-bocah mau diajari **nulis alus***

‘Setiap hari minggu anak-anak tadi diajari menulis halus’

(41) *Mau awan Kuntari didhawuhi **sinau terus**.*

‘Tadi siang Kuntari disuruh belajar terus’

Konstituen *nulis alus* dan *sinau terus* adalah frasa verbal yang menduduki fungsi pelengkap.

Frasa verbal mampu menduduki fungsi keterangan. Dalam tataran yang lebih tinggi frasa verbal mampu menduduki fungsi keterangan, seperti contoh berikut dibawah ini.

(42) *Bondan **lunga adoh** karo kancane.*

‘Bondan pergi jauh dengan temannya’

(43) *Bayu nesu **mbengok banter***

‘Bayu marah berteriak keras’

konstituen *lunga adoh* dan *mbengok banter* adalah frasa verbal yang menduduki fungsi keterangan.

## 2.5. Makna Frasa Verbal Tipe Verba +Adjektif

Dalam hubungan inti dan modifikator frasa verbal pada frasa verbal tipe verba+adjektif dapat diuraikan seperti berikut dibawah ini.

### 2.5.1. Frasa verbal repetitif

Frase verbal repetitif adalah frase verbal yang menyatakan makna keberulangan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti. Konstituen inti frasa verbal repetitif dapat berupa verba aktif, pasif, ataupun pasif. Modifikator menyatakan makna keberulangan tindakan atau proses pada konstituen inti pada frasa verba repetitif. Misalnya,

(44) *nggeret alon-alon* ‘menarik pelan-pelan’

(45) *udan riwis-riwis* ‘hujan gerimis’

(46) *mlaku rindhik-rindhik* ‘berjalan pelan-pelan’

Bentuk *nggeret*, *udan* dan *mlaku* merupakan inti frasa verbal repetitif, sedangkan *alon-alon*, *riwis-riwis* dan *rindhik-rindhik* merupakan modifikator yang menyatakan makna keberulangan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti.

### 2.5.2. Frasa verbal kemampuan / kesanggupan

Frasa verbal kemampuan / kesanggupan adalah frasa verbal yang menyatakan makna kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan tindakan. Konstituen inti frasa verbal kemampuan atau kesanggupan dapat berupa verba aktif, pasif, ataupun verba keadaan. Modifikator frasa verba kemampuan / kesanggupan menyatakan makna kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan tindakan pada inti frasa verbal kemampuan atau kesanggupan. Misalnya.

(47) *mlayu banter* ‘lari kencang’

(48) *njahit prigel* ‘menjahit terampil’

(49) *maca pinter* ‘membaca pintar’

Bentuk *mlayu*, *njahit*, dan *maca* adalah inti frasa, sedangkan *banter*, *prigel*, dan *pinter* merupakan modifikator yang menyatakan makna kemampuan atau kesanggupan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti.

### 2.5.3. Frasa verbal kesinambungan

Frasa verbal kesinambungan adalah frasa verbal yang menyatakan makna kesinambungan atau keterus-menerusan tindakan atau proses. Konstituen inti pada frasa verbal kesinambungan dapat berupa verba aktif, pasif, maupun verba keadaan. Modifikator pada frasa verbal kesinambungan menyatakan makna kesinambungan atau keterus menerusan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti. Misalnya.

(50) *ngguyu ngakak* ‘tertawa terbahak-bahak’

(51) *nangis kekejer* ‘menangis tersedu’

(52) *methik grusa-grusu* ‘memetik tergesa-gesa’

Bentuk *ngguyu*, *nangis* dan *methik* adalah inti frasa, sedangkan *ngakak*, *kekejer* dan *banter* adalah modifikator yang menyatakan keterus-menerusan tindakan yang dinyatakan oleh konstituen inti.

#### **2.5.4. Frasa verbal kulitatif**

Frasa verbal kualitatif adalah frasa verbal yang menyatakan makna kualitas tindakan. Konstituen inti pada frasa verbal kulitatif dapat berupa verba aktif, pasif, maupun verba keadaan. Modifikator pada frasa verbal kualitatif menyatakan makna kualitas tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti. Misalnya.

(53) *ambruk akeh* ‘robah banyak’

(54) *thukul sithik* ‘tumbuh sedikit’

(55) *sinau mepeng* ‘belajar giat’



Bentuk *ambruk*, *thukul*, dan *sinau* adalah inti dari frasa, sedangkan *sithik*, *akeh*, dan *mempeng* adalah modifikator yang menyatakan makna kulaitas tindakan yang dinyatakan oleh inti dari frasa verbal kualitatif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara, alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode adalah cara untuk mengamati atau menganalisis suatu fenomena, sedangkan metode penelitian mencakup kesatuan dan serangkaian proses penentuan kerangka pikiran, perumusan masalah, penentuan sampel data, teknik pengumpulan data dan analisis data (D. Edi Subroto, 1992 : 31).

#### **3.1. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu pemerian data yang berupa kata-kata dan bukan angka-angka (Aminudin, 1990 : 16) yang berusaha memberikan informasi dan menjelaskan berbagai segi kebahasaan yang muncul sebagai fenomena penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan bukan berupa angka-angka. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil, dan metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang dengan menggunakan metode statistik. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data kebahasaan yang diperoleh dari sumber data tertulis, yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau bentuk yang lain, selanjutnya dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang tepat dan kuat.

### **3.2. Sumber Data**

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yaitu semua bentuk frasa verbal tipe verba + adjektif yang diambil dari majalah berbahasa Jawa yaitu Djaka Lodhang edisi 2, 11, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 29, 31 tahun 2002 dan edisi 2, 4, 16, 22, 23, 25, 44 tahun 2003, Panjebar Semangat edisi 2, 20, 21, 28 tahun 2002 dan edisi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 20 tahun 2003 dan buku pelajaran bahasa Jawa Wursita Basa kelas 3 SLTP halaman 38 tahun ajaran 2002/2003.

Data dalam penelitian ini adalah data tulis berbahasa Jawa. Data tersebut penulis ambil dari beberapa majalah Jawa karena bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah untuk diterima. Di samping itu majalah tersebut masih diminati dan dibaca oleh para pembaca.

### **3.3. Populasi**

Populasi adalah objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (D. Edi Subroto, 1992 :32). Populasi dalam penelitian ini berupa frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.

### **3.4. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan obyek penelitian langsung yang mewakili atau dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (D. Edi

Subroto, 1992 : 32). Penentuan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil secara selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 1993 :29). Sampel dalam penelitian ini berupa frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa pada majalah berbahasa Jawa Djaka Lodhang edisi 2 sampai 31 tahun 2002 dan edisi 2 sampai 24 tahun 2003 dan Panjebar Semangat edisi 2 sampai 28 tahun 2002 dan edisi 1 sampai 20 tahun 2003 . Buku pelajaran bahasa Jawa Wursita Basa untuk kelas 3 SLTP halaman 38 tahun ajaran 2002/2003

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisa dan menjelaskan suatu fenomena (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 36). Dalam penelitian tentang frasa verbal tipe verba + adjektif ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak. Teknik lanjutan menggunakan teknik catat dan teknik pustaka (D Edi Subroto, 1992: 41). Teknik simak dan teknik catat yang dimaksud adalah mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, yang berwujud, majalah-majalah dan tulisan berbahasa Jawa (D Edi Subroto, 1992 : 42). Teknik pustaka dimaksudkan untuk mengadakan peninjauan terhadap data yang relevan dengan arah dari penelitian yang dibuat sehingga dapat menguatkan dan menjamin keobyektifan penelitian.

### 3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode distribusional. Metode ini didasarkan dari perilaku satuan-satuan lingual tertentu yang teramati dalam hubungannya dengan satuan lingual yang lain (D Edi Subroto, 1992 :63)

#### 3.6.1. Metode Distribusional

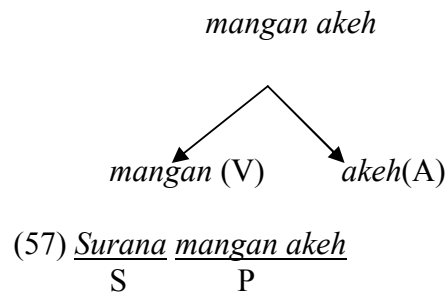
Metode distribusional adalah metode analisis data dengan alat penentunya selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 1993 :16). Metode distribusional ini digunakan untuk menganalisis frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini berfungsi untuk membagi satuan lingual menjadi beberapa unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993 : 31) Teknik BUL adalah awal kerja analisis data untuk membagi satuan lingual data-data yang telah berhasil dikumpulkan menjadi beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual dalam frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa. Misalnya..

(56) *mangan akeh*

‘makan banyak’

Bentuk *mangan akeh* ini dengan teknik BUL akan diuraikan unsur-unsurnya, yaitu seperti pada diagram pohon dibawah ini



## **'Surana makan banyak'**

Konstruksi kalimat (57) dengan teknik BUL akan diuraikan dalam (47a) sebagai berikut .

Surana akeh mangan  
S P

‘Surana banyak makan’

Berdasarkan dari contoh (56) dan (57) teknik BUL digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.

Teknik lanjutan dalam penelitian ini menggunakan teknik balik / permutasi dan teknik sisip. Teknik balik adalah teknik analisis data yang berupa pembalikan unsur satuan lingual (Sudaryanto, 1993 : 72). Teknik balik berfungsi untuk mengetahui kemungkinan unsur dari satuan lingual dibalik urutannya, sehingga dapat ditentukan distribusi dari frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa.

Penerapan dari teknik balik ini dapat dilihat pada contoh berikut dibawah ini.

(58) *mlaku alon*  $\longrightarrow$  *alon mlaku\**  
 ‘berjalan pelan’                      ‘berjalan pelan’

Dengan teknik balik bentuk *mlaku alon* akan berubah menjadi *alon mlaku*, dengan adanya kemungkinan perubahan makna.

Selain itu teknik balik digunakan untuk menganalisis fungsi frasa verba dalam kalimat bahasa Jawa, yaitu tentang kedudukan sebuah frasa dibalik fungsinya, misalnya :

(59) *Ines nangis kekejer*

‘Ines menangis keras’

Frasa *nangis kekejer* tersebut menduduki fungsi predikat. Frasa tersebut tidak dapat dipermutasikan fungsinya selain sebagai predikat, misalnya dalam (63a) berikut di bawah ini.

(59a) *nangis kekejer Ines\**

‘menangis keras ines’

Frasa *nangis kekejer* tersebut tetap menduduki fungsi predikat dan tidak dapat menduduki fungsi yang lain, sebab akan menimbulkan bentuk yang tidak gramatikal. Dengan demikian teknik balik digunakan untuk menentukan pembalikan fungsi frasa verbal dalam tataran yang lebih tinggi (klausa atau kalimat).

Teknik sisip adalah teknik analisis yang dilakukan dengan menyisipkan unsur tertentu diantara unsur-unsur lingual yang ada (Sudaryanto, 1993 : 37). Teknik sisip dilakukan dengan cara menambahkan unsur dalam satuan lingual yang bersangkutan. Contoh teknik sisip sebagai berikut.

(60) *Mangan akeh*

‘makan banyak’

(61) *Mangan wareg*

‘Makan kenyang’

Bentuk *mangan akeh* dan *mangan wareg*, secara sepintas adalah frasa verba tipe verba + adjektif, tetapi kedua contoh tersebut sebenarnya mempunyai makna yang berbeda apabila diperjelas dengan penambahan / penyisipan. Bentuk (60) adalah *mangan rada akeh* ‘makan agak banyak’ yang bermakna ‘kualitatif’ sedangkan bentuk (61) *mangan nganti wareg* ‘makan sampai kenyang’ yang bermakna ‘proses’. Teknik sisip dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis makna frasa verbal tipe verbal + adjektif dalam bahasa Jawa.

### 3.7. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian informal adalah penyajian yang berupa pemerian atau pendeskripsian kaidah-kaidah yang ditentukan berupa rumusan kata-kata atau kalimat. Metode penyajian informal berfungsi untuk mendeskripsikan adanya bentuk-bentuk bahasa, terutama frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa. Metode penyajian formal adalah perumusan kaidah-kaidah dengan sistem simbol-simbol tertentu, misalnya menggunakan tanda tambah ( + ), tanda panah ( —→ ), tanda bintang ( \* ) dan lain sebagainya.

Hasil analisis data berupa kaidah-kaidah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kaidah yang diketemukan tersebut disajikan dalam bentuk rumusan yang disertai dengan beberapa contoh tentang bentuk, fungsi dan makna frasa verbal tipe



verbal + adjektiva dalam bahasa Jawa. Dengan demikian diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap kaidah-kaidah maupun hasil-hasil yang ditemukan.

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil analisis dan pembahasan ini akan dibicarakan mengenai bentuk, fungsi, dan makna frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa. Secara lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

#### **4.1. Bentuk Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif dalam Bahasa Jawa**

Bentuk frasa verbal tipe verba + adjektif dalam Bahasa Jawa, komponen-komponen yang menjadi pembentuknya terdiri atas verba dasar (VB), verba kompleks (VK) dan adjektif dasar (AD) serta adjektif kompleks (AK). Frasa verbal tipe verba + adjektif dapat diklasifikasikan menjadi 4 golongan, yaitu : (1) VD + AD, (2) VD + AK, (3) VK + AD, (4) VK + AK. Uraian secara lebih jelas mengenai frasa verbal tipe verba + adjektif adalah sebagai berikut.

##### **4.1.1. Frasa Verbal Tipe Verba Dasar + Adjektifa Dasar**

Berdasarkan hasil analisis, frasa verbal; tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa dapat diuraikan atas VD + AD. Verba dasar adalah verba sederhana yang sama sekali belum mengalami perubahan, atau dapat juga disebut dengan kata verba yang benar-benar verba. Dalam penelitian bentuk VD merupakan inti frasa verbal. Bentuk tersebut dibedakan atas persukuan kata. Persukuan kata tersebut terdiri atas VD bersuku dua.

Frasa verba tipel verba + adjektif yang terdiri atas VD +AD, dapat terbentuk dari VD sebagai inti frasa yang bersuku dua dan AD sebagai modifikator frasa. frasa tersebut tidak mampu untuk dipermutasikan, sebab komponen-komponen pembentuknya tidak mempunyai kesetaraan. Maksud dari tidak mempunyai kesetaraan adalah salah satu unsur pembentuk frasanya tidak mampu menduduki sebagai inti. Namun secara eksplisit maksudnya adalah dapat dihubungkan dengan adverbial *wis* ‘sudah’, *arep* ‘akan’, *rada* ‘agak’, dan *meh* ‘akan/hampir’ sebagai contoh dalam kalimat. Misalnya :

(62) *Pardi omong seru* ‘Pardi berbicara keras’

(63) *Dhukune jiglok akeh* ‘dukunya jatuh banyak’

(64) *Pringe ceklek sithik* ‘bambunya patah sedikit’

Bentuk-bentuk di atas merupakan sebuah kalimat yang di dalamnya terkandung frasa verbal yang terdiri atas VD + AD, konstituen *omong*, *jiglok* dan *ceklek* adalah inti frasa yang bersuku dua, sedangkan *seru*, *akeh*, dan *sithik* merupakan modifikator yang menjelaskan inti frasa. di bawah ini akan dibuktikan dengan permutasi apakah dalam kalimat tersebut terdapat frasa verbal tipe verba + adjektif, seperti pada contoh berikut di bawah ini.

(62a) *omong seru* ‘berbicara keras’ —————> *seru omong\** ‘keras berbicara’

(63a) *jiglok akeh* ‘jatuh banyak’ —————> *akeh jiglok\** ‘banyak jatuh’

(64a) *ceklek sithik* ‘patah sedikit’ —————> *sithik ceklek\** ‘sedikit patah’

Dari contoh di atas terlihat bahwa frasa tersebut tidak mampu dipermutasikan berdasarkan komponen-komponen pembentuknya sebab akan mempunyai bentuk

yang tidak gramatikal atau tidak berterima, namun secara eksplisit dapat dihubungkan dengan adverbial *wis* ‘sudah’. Seperti terbukti pada contoh (62b), (63b), dan (64b) berikut di bawah ini.

(62a) *wis omong seru* ‘sudah berbicara keras’

(63a) *wis jiglok akeh* ‘sudah jatuh banyak’

(64a) *wis ceklek sithik* ‘sudah patah sebagian’

Bentuk frasa tersebut membuktikan bahwa unsur-unsur pembentuk frasa verbal tipe verba + adjektif tidak dapat dipermutasikan karena tidak terdapat kesetaraan yang terbukti bahwa pada salah satu unsur pembentuk frasa verbal tipe verba + adjektif tidak dapat menduduki unsur inti atau konstituen inti dalam frasa. Hal lain yang dapat diketahui adalah bahwa frasa verbal VD + AD dapat diberikan penanda *meh* ‘akan/hampir’. Seperti pada contoh (62b), (63b), dan (64b) berikut di bawah ini.

(62b) *meh omong seru* ‘akan berbicara keras’

(63b) *meh jiglok akeh* ‘akan jatuh banyak’

(64b) *meh ceklek sithik* ‘hampir patah sebagian’

Frasa verbal tipe VD + AD, dengan VD bersuku dua juga dapat hubungan antar pembentuknya dapat bermakna ‘kualitatif’, secara eksplisit dapat disisipi dengan kata *rada* ‘agak’. Misalnya :

(62c) *omong rada seru* ‘berbicara agak keras’

(63c) *jiglok rada akeh* ‘jatuh agak banyak’

Konstituen *omong* dan *jiglok* adalah VD sebagai inti frasa yang bersuku dua, sedangkan *seru* dan *akeh* adalah AD sebagai modifikator yang berfungsi

menerangkan inti dari frasa. Secara eksplisit frasa tersebut juga dapat diberikan penambahan adverbial *arep* ‘akan’, seperti contoh berikut di bawah ini.

(62d) *arep omong seru* ‘akan berbicara keras’

(63d) *arep jiglok akeh* ‘akan jatuh banyak’

Frasa verbal tipe verba + adjektif di atas dapat juga diberi penambahan kata *arep* ‘akan’. Frasa tersebut bermakna kualitatif dengan kata *seru* dan *akeh* sebagai modifikator yang menerangkan inti frasa yaitu kata *omong* dan *jiglok*. Makna frasa tersebut adalah ‘kualitatif’. Frasa verbal tipe VD + AD, dengan VD bersuku dua hubungan antara unsur-unsur pembentuknya juga dapat diberi penambahan kata banget ‘sangat’. Misalnya,

(62e) *omong seru banget* ‘berbicara sangat keras’

(63e) *jiglok akeh banget* ‘jatuh banyak sekali’

Konstituen *omong* dan *awoh* adalah VD sebagai inti frasa yang bersuku dua, sedangkan *seru* dan *akeh* merupakan AD sebagai modifikator yang menerangkan inti dari frasa verbal tipe verba adjektif di atas.

#### 4.1.2. Frasa Verbal Tipe Verba Dasar + Adjektifa Kompleks

Dalam bahasa Jawa, frasa verbal tipe verba + adjektif dapat terdiri atas VD + AK (adjektif kompleks). AK adalah adjektif yang sudah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa afiksasi, pengulangan, ataupun perubahan yang lain.

#### 4.1.2.1. Verba Dasar + Adjektifa Kompleks, dengan Konfiks {ka-/an}

Frasa verbal yang terdiri dari VD + AK, dapat terbentuk dari AK berafiks {ka-/an}, di samping itu dapat dipermutasikan juga apabila unsur-unsur pembentuknya bermakna ‘kualitatif’, atau secara eksplisit diberi penambahan *olehe* sebagai contoh.

(64) *Sanusi tangi karipan* ‘Sanusi bangun terlambat’

(65) *Bayu adus kademen* ‘Bayu mandi kedinginan’

(66) *Danur lunga kadohan* ‘Danur pergi kejauhan’

Dalam kalimat tersebut terdapat frasa verbal tipe verbal + adjektif dengan adjektif kompleks (AK) yang berafiks {ka-/an}, dengan konstituen *tangi*, *adus*, dan *lunga* menduduki fungsi sebagai inti dari frasa verbal tipe verba + adjektif, sedangkan *kawanen*, *kademen*, dan *kadohan* menduduki fungsi sebagai modifikator. frasa tersebut tidak dapat dipermutasikan, apabila dipermutasikan antara unsur-unsur pembentuknya akan bermakna rancu, atau tidak gramatikal. Misalnya,

(64) *tangi karipan* ‘bangun terlambat’ → *karipan tangi\** ‘terlambat bangun’

(65) *adus kadhemen* ‘mandi kedinginan’ → *kadhemen adus\** ‘kejauhan berjalan’

(66) *lunga kadohan* ‘pergi kejauhan’ → *kadohan lunga\** ‘kejauhan pergi’

Konstituen *tangi*, *adus*, dan *lunga* adalah VD sebagai inti frasa, sedangkan *karipan*, *kademen*, dan *kadohan* adalah AK sebagai modifikator. *karipan*, *kademen*, dan *kadohan* adalah adjektifalisasi dari kelas kata adjektifa dengan afiks {ka-/an}, yaitu, *adem* ‘dingin’, dan *adoh* ‘jauh’, secara eksplisit dapat diberikan penambahan *olehe*, seperti pada contoh (64a), (65a), dan (66a) berikut.

(64a) *olehe tangi karipan* ‘bangunnya terlambat’

(65a) *olehe adus kadhemen* ‘mandinya kedinginan’

(66a) *olehe lunga kadohan* ‘majunya kejauhan’

Frasa di atas dapat pula diberikan penanda *maneh* ‘lagi’, frasa tersebut bermakna ‘kualitatif’, untuk lebih jelasnya akan dapat dilihat dalam (74b), (75b), dan (76b) berikut.

(64b) *tangi karipan maneh* ‘bangun terlambat lagi’

(65b) *adus kadhemen maneh* ‘mandi kedinginan lagi’

(66b) *lunga kadohan maneh* ‘pergi kejauhan lagi’

Konstituen *tangi*, *adus*, dan *lunga* merupakan VD yang menduduki fungsi sebagai inti frasa verbal tipe verba + adjektif, sedangkan *karipan*, *kademen*, dan *kadohan* menduduki fungsi sebagai modifikator yang menjelaskan inti dari frasa.

#### 4.1.2.2. Verba Dasar + Adjektifa Kompleks, dengan Konfiks {*ke-/-en*}

Berdasarkan data yang diperoleh, frasa verbal VD + AK, AK sebagai modifikator dapat terbentuk dari afiks {*ke-/-en*}. Frasa tersebut tidak dapat dipermutasikan, apabila dipermutasikan antara unsur-unsur pembentuknya akan bermakna rancu dan tidak gramatikal. Misalnya :

(67) *teka kepadhangen* ‘tiba kesiangan’

(68) *adol kelarangan* ‘menjual kemahalan’

(69) *masak kasinen* ‘memasak terlalu asin’

Dari data di atas konstituen *teka*, *adol*, dan *masak* adalah VD sebagai inti frasa, sedangkan *kepadhangen*, *kelarangan*, dan *kasinen* adalah AK sebagai modifikator dengan afiks {*ke-/en*}. Frasa tersebut tidak dapat dipermutasikan, sebab menimbulkan bentuk yang tidak gramatikal.

Dalam sebuah kalimat yang lengkap frasa verbal tipe verba dasar + adjektif kompleks, dengan konfiks {*ke-/en*} tetap tidak dapat untuk dipermutasikan sebab akan menjadi tidak berterima. Misalnya.

(67a) *Suginem teka kepadhangen* ‘Suginem datang kesiangan’

(68a) *Yu Pariyem adol kelarangan* ‘Yu Pariyem menjual kemahalan’

(69a) *Budhe masak kasinen* ‘Bibi memasak terlalu asin’

Kalimat di atas terdapat frasa verbal tipe verba adjektif yang gramatikal namun apabila dipermutasikan kalimat tersebut akan menjadi tidak berterima, untuk lebih jelasnya seperti contoh berikut.

(67b) *Suginem kepadhangen teka\** ‘Suginem kesiangan datang’

(68b) *Yu Pariyem kelarangan adol\** ‘kemahalan menjual’

(69b) *Budhe kasinen masak\** ‘terlalu asin memasak’

Dari data di atas terlihat bahwa frasa verbal tipe verba + adjektif yaitu *teka*, *kepadhangen*, *adol kelarangan*, dan *masak kasinen* apabila dipermutasikan akan menimbulkan bentuk yang rancu dan tidak gramatikal. Frasa di atas bermakna ‘kualitatif’.



#### 4.1.3. Frasa Verbal Tipe Verba Kompleks + Adjektifa Dasar

Seperti halnya dengan VD + AK, frasa verbal tipe verba + adjektif dapat terdiri atas VK + AD. Dalam hal ini, VK dapat terbentuk dari afiksasi, pengulangan, maupun perubahan yang lain.

##### 4.1.3.1. Verba Kompleks dengan Prefiks {di-} + Adjektifa Dasar

Frasa verbal VK + AD, VK adalah inti dari frasa dan merupakan verba berafiks {di-}, sedangkan AD adalah modifikator. Frasa tersebut dipermutasikan apabila komponen-komponen pembentuknya bermakna ‘kualitas tindakan’, seperti contoh berikut.

(70) *digoreng garing* ‘digoreng kering’ → *garing digoreng\** ‘kering digoreng’

(71) *dikumbah resik* ‘dicuci bersih’ → *resik dikumbah\** ‘bersih dicuci’

(72) *didhudhuk jero* ‘digali dalam’ → *jero didhudhuk\** ‘dalam digali’

Konstituen *digoreng*, *dikumbah*, dan *didhdudhuk* adalah inti frasa yang berupa verba berafiks {di-}, yaitu *goreng* ‘goreng’, *kumbah* ‘cuci’, dan *dhudhuk* ‘gali’, sedangkan *garing*, *resik*, dan *jero* merupakan modifikator. Frasa tersebut bermakna ‘kualitas tindakan menggoreng’, ‘kualitas tindakan mencuci’, dan ‘kualitas tindakan menggali’, atau secara eksplisit dapat disisipi dengan kata *nganti* ‘sampai’. Bentuk tersebut menjadi (70a), (71a), dan (72a) berikut.

(70a) *digoreng nganti garing* ‘digoreng sampai kering’

(71a) *dikumbah nganti resik* ‘dicuci sampai bersih’

(72a) *didhudhuk nganti jero* ‘digali sampai dalam’

Konstituen *digoreng*, *dikumbah*, dan *didhudhuk* adalah inti frasa, sedangkan *garing*, *resik*, dan *jero* merupakan modifikator. Frasa di atas tidak dapat dipermutasikan sebab akan menjadi rancu dan tidak gramatikal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan contoh kalimat seperti berikut.

(70b) *kripik digoreng garing* ‘keripiknya digoreng kering’

(71b) *klambine dikumbah resik* ‘bajunya dicuci bersih’

(72b) *lemahe didhudhuk jero* ‘tanahnya digali dalam’

Bentuk di atas adalah sebuah kalimat yang di dalamnya terkandung frasa verbal tipe verba + adjektif, yang apabila dipermutasikan akan menjadi seperti bentuk di bawah ini,

(70c) *garing digoreng kripik*\* ‘kering digoreng keripiknya’

(71c) *resik dikumbah klambine*\* ‘bersih dicuci bajunya’

(72c) *jero didhudhuk lemahe*\* ‘dalam digali tanahnya’

Bentuk *garing digoreng*, *resik dikumbah*, dan *jero didhudhuk* merupakan hasil permutasi dari kalimat di atas yang terkandung frasa verbal tipe verba + adjektif. Dapat diketahui bahwa permutasi tersebut menunjukkan frasa menjadi tidak gramatikal dan cenderung menjadi tidak berterima. Frasa tersebut menyatakan makna ‘kualitatif’.

#### 4.1.3.2. Verba Kompleks dengan Prefiks {*tak-*} + Adjektifa Dasar

Frasa verbal VK +AD, VK sebagai inti dapat terbentuk dari afiks {*tak-/i*}, dan AD sebagai modifikator. Bentuk frasa ini tidak dapat dipermutasikan, sebab akan menimbulkan bentuk yang rancu dan tidak gramatikal. Misalnya:

(73) *takcrita cetha* ‘kubercerita jelas’

(74) *takkandha akeh* ‘kubilang banyak’

(75) *taksurung banter* ‘kudorong kencang’

Konstituen *takcritani*, *takkandani*, dan *taksurung* adalah VK sebagai inti frasa dengan afiks {*tak-/i*}, sedangkan *cetha*, *akeh*, dan *banter* merupakan modifikator. Frasa tersebut tidak mampu untuk dipermutasikan sebab akan menimbulkan bentuk yang kurang berterima dan tidak gramatikal. Frasa tersebut dapat dihubungkan adverbial *rada* ‘agak’ seperti pada contoh berikut.

(73a) *takcrita rada cetha* ‘kubercerita agak jelas’

(74a) *takkandha rada akeh* ‘kubilang agak banyak’

(75a) *taksurung rada banter* ‘kudorong agak kencang’

Dalam frasa di atas bentuk *takcrita*, *takkandha*, dan *taksurung* merupakan inti dari frasa verbal tipe verba + adjektif, sedangkan *cetha*, *akeh*, dan *banter* menduduki fungsi sebagai modifikator. Selain adverbial *rada* ‘agak’ frasa di atas dapat juga dihubungkan dengan adverbial *supaya* ‘agar’ dan frasa tersebut bermakna ‘kualitatif’. Misalnya,

(73b) *takcrita supaya cetha* ‘kubercerita agar jelas’

(75b) *taksurung supaya banter*

‘kudorong agar cepat’

Konstituen *takcrita* dan *taksurung* merupakan inti dari frasa verbal tipe verba + adjektif, sedangkan konstituen *cetha* dan *banter* merupakan modifikator yang menjelaskan dan memberri makna pada inti dari frasa verbal tipe verba + adjektif. Frasa di atas bermakna ‘kualitatif’.

Selain adverbial supaya ‘agar’ frasa tersebut juga dapat dihubungkan dengan adverbial *sing* ‘agar’, frasa tersebut menyatakan makna kualitatif seperti dalam contoh berikut

(73b) *takcrita sing cetha* ‘kubercerita yang jelas’

(74b) *takkandha sing akeh* ‘kubilang yang banyak’

(75b) *taksurung sing banter* ‘kudorong yang kencang’

Konstituen *takcrita*, *takkandha* dan *taksurung* adalah VK dengan afiks {tak-} yang menduduki fungsi sebagai inti dari frasa verbal tipe verba + adjektif, sedangkan *cetha*, *akeh*, dan *banter* adalah AD yang menduduki fungsi sebagai modifikator frasa verbal tipe verba adjektif. Kedua konstituen tersebut dihubungkan dengan adverbial *sing* ‘yang’. Makna frasa di atas adalah ‘kualitatif’.

#### 4.1.4. Frasa Verbal Tipe Verba Kompleks + Adjektifa Kompleks

Frasa verbal tipe verba + adjektif, dapat terdiri atas VK + AK, VK sebagai inti dan AK sebagai modifikator. Frasa tersebut dapat berupa VK {N-} + AK {ke-/en}, VK {N-} + AK {ka-/an}.

#### 4.1.4.1. Verba Kompleks dengan Prefiks {N-} + Adjektifa Kompleks dengan Konfiks {ke-/-en}

Frasa nominal tipe VK + AK ini, VK sebagai inti frasa, sedangkan AK sebagai modifikator. Frasa ini tidak mampu untuk dipermutasikan, dan bermakna ‘kualitatif’. Misalnya,

(76) *nyigar ketipisen* ‘membelah terlalu tipis’ → *ketipisen nyigar*\*  
‘terlalu tipis membelah’

(77) *nuthuk kebanteren* ‘memukul terlalu cepat’ → *kebanteren nuthuk\**  
 memukul terlalu cepat

(78) *nepang kalonen* ‘menendang terlalu lamban’ → *kalonen nepang\**  
‘terlalu lamban  
menendang’

Konstituen *nyigar*, *nuthuk*, dan *nepang* adalah VK sebagai inti frasa yang berafiks  $\{N/-e\}$ , sedangkan *kerindhiken*, *kebanteren*, dan *kalonen* adalah AK sebagai modifikator dengan afiks  $\{ke/-en\}$ . Frasa tersebut bermakna ‘kualitatif’ dan tidak mampu dipermutasikan unsur-unsurnya.

Frasa di atas tidak dapat dipermutasikan, apabila dipermutasikan maka akan menjadi tidak gramatikal, dan akan menjadi tidak berterima. Seperti dalam bentuk di bawah ini. Misalnya.

(76a) *ketipisen nyigar\** ‘terlalu tipis membelah’

(77a) *kebanteren nuthuk*\* ‘terlalu cepat memukul’

(78a) *kealonen nepang*\* ‘terlalu lambat menendang’

Konstituen *ketipisen*, *kebanteren*, dan *kealonen* adalah AK yang berfungsi sebagai modifikator dalam frasa verbal tipe verba + adjektif, sedangkan *nyigar*, *nuthuk*, dan *nepang* adalah VK yang tetap berfungsi sebagai inti dari frasa verbal tipe verba + adjektif. Dari hal tersebut terlihat bahwa frasa tersebut tidak dapat dipermutasikan sebab akan menjadi tidak gramatikal dan kurang berterima.

#### 4.1.4.2. Verba Kompleks dengan Prefiks {N-} + Adjektifa Kompleks dengan Konfiks {ka-/-an}

Unsur-unsur pembentuk frasa verbal dapat terdiri atas VK {N-} + AK {ka-/-an}. VK adalah inti frasa, sedangkan AK sebagai modifikator. Frasa ini tidak dapat dipermutasikan komponen-komponen pembentuknya sebab apabila dipermutasikan akan dapat menimbulkan makna yang tidak gramatikal. Makna frasa ini adalah ‘kualitatif’. Misalnya.

(79) *mangan kakehan* ‘makan kebanyakan’ → *kakehan mangan* ‘kebanyakan makan’

(80) *mikul kabotan* ‘mengangkat keberatan’ → *kabotan mikul*  
‘keberatan mengangkat’

(81) *mlaku kadohan* ‘berjalan kejauhan’ → *kadohan mlaku*  
‘berjalan kejauhan’

Konstituen *mangan*, *mikul*, dan *mlaku* adalah VK sebagai inti frasa dengan afiks {N-}, sedangkan *kakehan*, *kabotan*, dan *kadohan* adalah AK sebagai modifikator dengan afiks {ka-/-an}. Frasa tersebut bermakna ‘kualitatif’, sehingga tidak

dapat dipermutasikan sebab akan menimbulkan makna yang kurang berterima.

Penjelasan di atas secara lebih jelas dapat ditabelkan sebagai berikut :

No	Tipe	Contoh	Permutasi
1	VD + AD	<i>Omong seru</i> 'bicara keras' <i>jiglok akeh</i> 'jatuh banyak' <i>ceklek sithik</i> 'patah sedikit'	<i>Seru omong*</i> 'keras bicara' <i>akeh jiglok*</i> 'banyak jatuh' <i>sithik ceklek*</i> 'sedikit patah'
2	VD + AK {ka-/-an}	<i>tangi karipan</i> 'bangun terlambat' <i>adus kadhemen</i> 'mandi kedinginan' <i>lunga kadohan</i> 'pergi kejauhan'	<i>karipan tangi*</i> 'terlambat bangun' <i>kadhemen adus*</i> 'kedinginan mandi' <i>kadohan lunga*</i> 'kejauhan pergi'
	VD + AK {ke-/-en}	<i>teka kepadhangen</i> 'datang kesiangn' <i>adol kelarangan</i> 'menjual kemahalan' <i>masak kasinen</i> 'memasak terlalu asin'	<i>kepadhangen teka*</i> 'kesiangn datang' <i>kelarangan adol*</i> 'kemahalan menjual' <i>kasinen masak*</i> 'terlalu asin memasak'

3	VK {di-} + AD	<i>digoreng garing</i>	<i>garing digoreng*</i>
		‘digoreng kering’	‘kering digoreng’
		<i>dikumbah resik</i>	<i>resik dikumbah*</i>
		‘dicuci bersih’	‘bersih dicuci’
		<i>didhudhuk jero</i>	<i>jero didhudhuk*</i>
		‘digali dalam’	‘dalam digali’
	VK {tak-} + AD	<i>takcrita cetha</i>	<i>cetha takcrita*</i>
		‘kucerita jelas’	‘jelas kucerita’
		<i>takkandha akeh</i>	<i>akeh takkandha*</i>
		‘kubilang banyak’	‘banyak kubilang’
		<i>taksurung banter</i>	<i>banter taksurung*</i>
		‘kudorong cepat’	‘kudorong cepat’
4	VK {N-} + AK {ke-/-en}	<i>nyigar ketipisen</i>	<i>ketipisen nyigar*</i>
		‘memotong terlalu tipis’	‘terlalu tipis memotong’
		<i>nuthuk kebanteren</i>	<i>kebanteren nuthuk*</i>
		‘memukul terlalu keras’	‘terlalu keras memukul’
		<i>nepang kalonen</i>	<i>kalonen nepang*</i>
		‘menendang pelan’	‘pelan menendang’
	VK {N-} + AK {ka-/-an}	<i>mangan kakehan</i>	<i>kakehan mangan*</i>
		‘makan kebanyakan’	‘kebanyakan makan’
		<i>mikul kabotan</i>	<i>kaboten mikul*</i>



		‘mengangkat keberatan’ <i>mlaku kadohan</i>	‘keberatan mengangkat’ <i>kadohan mlaku*</i>
		‘berjalan kejauhan’	‘kejauhan berjalan’

***Tabel I.******Bentuk Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif dalam Bahasa Jawa*****4.2. Fungsi Frasa verbal Tipe Verba + Adjektif dalam Kalimat Bahasa Jawa**

Sebagai pengisi fungsi sintaksis, frasa verbal dapat menduduki fungsi sebagai P. Dalam hasil analisis dan pembahasan ini akan dibicarakan mengenai fungsi frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa pada tataran klausa dan kalimat, dengan menggunakan proses permutasi. Proses permutasi frasa ini dilakukan antar fungsi.

Dilihat dari fungsinya, frasa verba berfungsi sebagai pengisi slot yang sama dengan kata tunggal / verbal. Frasa verbal dapat menduduki fungsi P, sebagai contoh, berikut di bawah ini.

(82) *Reni dandan ayu*

‘Reni berhias cantik’

(83) *Suratman sambat adhem*

‘Suratman mengeluh dingin’

(84) *para Santri sholat khusuk*

‘para Santri sholat khusuk’

Kalimat di atas berpola S P; *Reni* , *Suratman* , dan *para Santri* berfungsi sebagai S; sedangkan *dandan ayu*, *sambat adhem*, dan *sregep sholat* menduduki fungsi sebagai P. frasa yang menduduki fungsi P apabila dipermutasikan tidak akan mengalami perubahan fungsi dan perubahan peran argumen unsur pembentuk kalimat, seperti pada kalimat berikut.

(82a) *dandan ayu Reni*

‘berhias cantik reni’

(83a) *sambat adhem Suratman*

‘mengeluh dingin suratman’

(84a) *sholat khusuk para Santri*

‘sholat khusuk para Santri’

Hasil permutasi frasa di atas adalah *dandan ayu*, *sambat adhem*, dan *sregep sholat* tetap mengisi fungsi P, sedangkan *Reni*, *Suratman*, dan *para Santri* belum mampu menduduki fungsi tertentu selain sebagai S pelaku tindakan, karena kalimat tersebut belum selesai, sehingga hanya berfungsi menjelaskan S.

Dalam kalimat kompleks frasa verbal tetap menduduki sebagai fungsi P. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam contoh berikut di bawah ini,

(85) *Karmo ngakon Yudi ngangkat dhuwur*

‘Karmo menyuruh yudi mengangkat tinggi’

(86) *Sugiman ngakon Parni ngetik cepet*

‘Sugiman menyuruh Parni mengetik cepat’

(87) *Mbah Karto ngomong Kardi sambat adhem*

‘Mbah Karto berkata kepada Kardi mengeluh dingin’

Pola kalimat di atas adalah S P O<sub>2</sub> bentuk *Pardi*, *Sugiman*, dan *Mbah Karto* menduduki fungsi sebagai S; *ngakon* dan *ngomong* menduduki fungsi sebagai P; *Eko*, *Parni*, dan *Kardi* menduduki fungsi sebagai O; *ndhudhuk jero*, *mlaku alon*, dan *sambat adhem* menduduki fungsi sebagai P. Frasa verbal yang menduduki fungsi P tidak mampu dipermutasikan sebab P selalu berkedudukan dibelakang S dan P tidak dapat diletakkan didepan S.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa frasa verbal tipe verba + adjektif hanya dapat menduduki fungsi P. Frasa verbal tipe verba + adjektif tidak dapat menduduki fungsi sebagai S, O, K, dan Pl sebab verba merupakan kata kerja yang hanya dapat menduduki fungsi sebagai P. Penjelasan di atas secara lebih jelas dapat ditabelkan sebagai berikut :

No	Tipe	Fungsi	Contoh Kalimat
1	VD +AD	P	<i>Deni dandan ayu</i> ‘Deni berdandan ayu’
2	VD+AK {ka-/an}	P	<i>Waluya tangi karipan</i> ‘Waluya terlambat bangun’
3	VD+AD {ke-/en}	P	<i>Joned teka kepadhangen</i>
	VK {di-}+AD	P	<i>Tempene digoreng garing</i> ‘Tempenya digoreng kering’
	VK {tak-}+AD	P	“ <i>Lusi, takcrita cetha, coba rungokna</i> ”

4	VK{N-}+AK {ke-/-en}	P	<p>“”Lusi, kuceritakan jelas, coba dengarkan””</p> <p>“Mbokdhe, aja nyigar ketipisen”</p> <p>“”Mbokdhe, jangan memotong terlalu tipis””</p>
	VK{N-}+AK {ka-/-en}	P	<p><i>Paidi mikul kabotan</i></p> <p>‘Paidi mengangkat keberatan’</p>

Tabel II

***Fungsi Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif dalam Bahasa Jawa***

**4.3. Makna Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif dalam Bahasa Jawa**

Makna frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa berdasarkan hubungan antar unsur-unsur pembentuknya adalah sebagai berikut : repetitif, kemampuan / kesanggupan, kesinambungan, dan kualitatif

**4.3.1. Frasa verbal repetitif**

Frase verbal repetitif adalah frase verbal yang menyatakan makna keberulangan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti. Konstituen inti frasa verbal repetitif dapat berupa verba aktif, pasif, ataupun pasif. Modifikator menyatakan makna keberulangan tindakan atau proses pada konstituen inti pada frasa verba repetitif. Misalnya,

(88) *menek alon-alon* ‘naik pelan-pelan’

(89) *ngethok grusa-grusu* ‘memotong tergesa-gesa’

(90) *ambegan krenggas-krenggos* ‘bernafas tersengal-sengal’

Bentuk *menek*, *ngethok*, dan *ambegan* merupakan inti frasa verbal repetitif, sedangkan *alon-alon*, *grusa-grusu*, dan *krenggas-krenggos* merupakan modifikator yang menyatakan makna keberulangan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti.

#### 4.3.2. Frasa verbal kemampuan / kesanggupan

Frasa verbal kemampuan / kesanggupan adalah frasa verbal yang menyatakan makna kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan tindakan. Konstituen inti frasa verbal kemampuan atau kesanggupan dapat berupa verba aktif, pasif, ataupun verba keadaan. Modifikator frasa verba kemampuan / kesanggupan menyatakan makna kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan tindakan pada inti frasa verbal kemampuan atau kesanggupan. Misalnya,

(81) *mlayu banter* ‘lari kencang’

(92) *prigel nyopir* ‘lihai mengemudinya’

(93) *pinter milih* ‘pintar memilih’

Bentuk *mlayu*, *nyopir*, dan *milih* adalah inti frasa, sedangkan *banter*, *prigel*, dan *pinter* merupakan modifikator yang menyatakan makna kemampuan atau kesanggupan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti.

#### 4.3.3. Frasa verbal kesinambungan

Frasa verbal kesinambungan adalah frasa verbal yang menyatakan makna kesinambungan atau keterus-menerusan tindakan atau proses. Konstituen inti pada frasa verbal kesinambungan dapat berupa verba aktif, pasif, maupun verba keadaan. Modifikator pada frasa verbal kesinambungan menyatakan makna kesinambungan atau keterus menerusan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti. Sebagai contoh, Misalnya,

(94) *ngguyu ngakak* ‘tertawa terbahak-bahak’

(95) *guneman klemak-klemek* ‘berbicara lambat’

(96) *mlaku klelar-kleler* ‘berjalan gontai tidak bersemangat’

Bentuk *ngguyu*, *nangis* dan *malyu* adalah inti frasa, sedangkan *ngaklak*, *klemak-klemek* dan *klelar-kleler* adalah modifikator yang menyatakan keterus-menerusan tindakan yang dinyatakan oleh konstituen inti.

#### 4.3.4. Frasa verbal kualitatif

Frasa verbal kualitatif adalah frasa verbal yang menyatakan makna kualitas tindakan. Konstituen inti pada frasa verbal kualitatif dapat berupa verba aktif, pasif, maupun verba keadaan. Modifikator pada frasa verbal kualitatif menyatakan makna kualitas tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti. Misalnya,

(97) *mingkup sithik* ‘menguncup sedikit’

(98) *awoh akeh* ‘berbuah banyak’

(99) *mubeng seser* ‘berputar cepat’

Bentuk *mingkup*, *awoh*, dan *mubeng* adalah inti dari frasa, sedangkan *sithik*, *akeh*, dan *seser* adalah modifikator yang menyatakan makna kulaitas tindakan yang dinyatakan oleh inti dari frasa verbal kualitatif. Penjelasan di atas secara lebih jelas dapat ditabelkan sebagai berikut :

No	Tipe	Makna	Contoh
1	VD + AD	Kualitatif	<i>Awoh akeh</i> 'berbuah banyak'
2	VD + AK {ke-/-en}	Kualitatif	<i>Teka kepadhengen</i> 'datang kesiangan'
	VD + AK {ka-/-an}	Kualitatif	<i>lunga kadohan</i> 'pergi terlalu jauh'
3	VK {N-} + AD	Kualitatif	<i>mubeng seser</i> 'berputar cepat'
		Repetitif	<i>menggok alon-alon</i> 'membelok perlahan-lahan'
		Kemampuan/ kesanggupan	<i>mlayu banter</i> 'berlalri cepat'
	VK {di-} + AD	Kualitatif	<i>digoreng garing</i> 'digoreng kering'
	VK {tak-} + AD	Kualitatif	<i>takcrita cetha</i> 'kucerita jelas'

4	VK{N-}+AK{N-}	Kesinambungan	<i>mlaku klelar-kleler</i> ‘berjalan gontai’
---	---------------	---------------	---

*Tabel III*

***Makna Frasa Verbal Tipe Verba + Adjektif dalam Bahasa Jawa***



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang frasa verbal tipe verba + adjektif dalam bahasa Jawa dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Bentuk frasa verbal tipe V + A dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:
  1. VD + AD
  2. VD + AK
  3. VK + AD
  4. VK + AK
- b) Fungsi frasa verbal tipe V + A dalam bahasa Jawa dapat menduduki fungsi P dalam kalimat atau klausa.
- c) Makna frasa verbal tipe V + A dalam bahasa Jawa berdasarkan hubungan antara unsur-unsurnya dapat bermakna :
  1. Repetitif
  2. Kemampuan / kesanggupan
  3. Kesenambungan
  4. Kualitatif

## 5.2. Saran

Peneliti hanya meneliti tentang bentuk, fungsi, dan makna frasa verbal tipe V + A, khususnya berupa kata, sedangkan masalah frasa verbal tipe verba + adjektif sangat kompleks karena frasa verbal tipe verba + adjektif dapat terbentuk atas FV + A atau FV + FA. Selain itu, frasa verbal tipe verbal juga dapat bertipe V + klas kata yang lain, misalnya : V + N, V + Preposisi, V + Numeralia, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, frasa verbal selain bertipe verba + adjektif dapat dilakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, dkk. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Anton M Moeliono (ed). 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloch, Bernard & George L Trager. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America
- Dendy Sugono. 1994. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- D. Edi Subroto. 1985. *Metode Penelitian Linguistik I*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- D. Edi Subroto. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- .D Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Strukturalisme*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Gandung Widaryatmo. 2002. *"Frasa Nominal dalam Bahasa Jawa"*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Gina, dkk. 1987. *Frase Nominal dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. P dan K.
- Gorys Keraf, 1984. *Tata Bahasa Baku*. Ende Flores: Nusa Indah
- Harimurti Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.

- Harimurti Kridalaksana, r.m.h.e. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan Alwi, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia III*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Henry Guntur Tarigan. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Ida Ayu Mirah Parwati. 1996. *Frasa Verbal Bahasa Bali*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- I Wayan Bawa, dkk. 1983. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joko Daryatmo. 1995. "*Frasa Bilangan dalam Bahasa Jawa*". Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Kaswan Darmadi. 2001. "*Kausatif Morfologi Bahasa Jawa*" Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Laginem. 2001. "*Frase Nominal Tipe Nomina + Nomina dalam Bahasa Jawa*" dalam *Widyaparwa*. No. 551 ISSN 0215-9171. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syamsul Arifin, dkk. 1983. *Struktur Frase Nominal dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soejono Dardjowidjojo. 1993. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryo Suradjijo, dkk. 1994. *Pedoman Skripsi*. Surakarta. Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret
- Sutrisno Hadi. 1983. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Tim. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar. J. W. M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

## LAMPIRAN DATA

1. *Siman **mlaku banter** mlebu menyang kamare.*

‘Siman berjalan cepat masuk kedalam kamarnya’ (DL/25/2003/25)

2. *Sakri **nangis kekejer** ing pekarangane Bramantya.*

‘Sakri menangis keras di pekarangannya Bramantya’ (PS/20/2002/19)

3. *Bapak **mlayu kepeng** nututi Mbak Lisa.*

‘Bapak berlari cepat mengikuti Mbak Lisa’ (DL/29/2002/25)

4. *Pak Parto **nali kenceng** tangane Kang Parto.*

‘Pak parto mengikat erat tangannya Kang Parto’ (DL/21/2002/25)

5. ***Nulis cepet** iku wis biasa kanggone Martin.*

‘Menulis cepat itu sudah biasa bagi Martin’ (DL/25/2002/36)

6. *Tentara marinir Amerika kudu **menek dhuwur** menara pengawas menawa kepengin weruh polahe gerilyawan Al Qaeda.*

‘Tentara Amerika harus naik tinggi bila ingin melihat tindakan gerilyawan Al Qaeda’ (PS/2/2002/12)

7. *Dalan menyang Kedhung Tonjong ing Bumiayu akeh sing **mudhun njojrog** mula akeh peziarah kang ngati-ati.*

‘Jalan ke Kedhung Tonjong di Bumiayu banyak yang turun tajam maka dari itu banyak peziarah yang berhati-hati’ (PSD/9/2003/33)

8. *Kendaraan kang nggawa Basuki lan Ali nggoling amarga **menggok banter** ing Jalan Kasuari*

‘Kendaraan yang membawa Basuki dan Ali terguling karena membelok dengan tajam di Jalan Kasuari’ (PS/10/2003/15)

9. *Kanca-kanca pada **ngguyu ngakak** weruh polahku nalika nyampar ember.*

‘Teman-teman tertawa terpingkal-pingkal ketika melihat tingkahku ketika tersandung ember’ (PS/28/2002/38)

10. *Sumarni **omong lirih** nalika diinterogasi dening petugas saka resmob Polres Magetan.*

‘Sumarni berbicara pelan ketika diinterogasi oleh petugas dari resmob Magetan’ (PS/4/2003/12)

11. *Nalika omahe dirampog Ir. Budi Oetomo lagi **туру angler** ing njero kamare*

‘Ketika rumahnya dirampok Ir. Budi Oetomo sedang tidur terlelap dikamarnya’ (PS/13/2003/13)

12. *Jalaran ora kulina lunga adoh bareng teka nggone **mutah akeh** banget lan katon pucet pasuryane*

‘Karena tidak erbiasa pergi jauh setelah sampai tempat tujuan muntah banyak sekali dan wajahnya terlihat pucat’ (PS/6/2003/33)

13. *Kanggo upacara ceprotan para warga kudu **ngethok akeh** pring kang isih enom .*

‘Untuk upacara ceprotan para warga harus memotong banyak bambu yang masih muda’ (PS/6/2003/28)

14. *Bapak Ramelan S katon **ndonga khusuk** sakdurunge upacara krobongan diwiwiti.*

‘Bapak Ramelan S terlihat berdoa dengan khusuk sebelum upacara krobongan dimulai’ (PS/5/2003/25)

15. *Geneya bocah-bocah kudu **sinau sregep**?*

‘Kenapa anak-anak harus belajar rajin?’ (WB/2003/38)

16. *Hidayat **sambat adhem** marang Sri Wulan.*

‘Hidayat mengeluh kedinginan pada Sri wulan’ (PS/11/2003/30)

17. *Saben sore Ali Subroto ngajari **nulis alus** bocah-bocah ing desa kene.*

‘Setiap sore Ali Subroto mengajarkan menulis halus anak-anak desa ini’ (DL/21/2002/12)

18. *Ni Sutinah **mbengok banter** nalika weruh Ki Suramanti ditekak Ki Ngripta.*

‘Ni Sutinah berteriak keras ketika melihat Ki Suramanti dicekik oleh Ki Ngripta’ (PS/3/2003/29)

19. *Sukarni **nggeret alon-alon** tali sing semampir ana ing ndhuwur lawang.*

‘Sukarni menarik pelan-pelan tali yang terjuntai di atas pintu’ (DL/44/2003/23)

20. *Gangsinge **mubeng seser** banget.*

‘Gasingnya berputar cepat sekali’ (PS/12/2003/18)

21. *Bengi iku **udan riwis-riwis** nambahi getiring atine Suryo Laksono.*

‘Malam itu hujan rintik-rintik menambah getir hatinya Suryo Laksono’ (PS/17/2003/19)

22. *Karo udad-udud Suradi **mlaku rindhik-rindhik** nyedhaki omahe Nyai Sutinah.*



‘Sambil merokok Suradi berjalan pelan-pelan mendekati rumahna Nyi Sutinah’  
(PS/17/2003/23)

23. *Carl Lewis **mlayu kepeng** nalika olimpiade Atlanta sepuluh tahun kepungkur.*

‘Carl Lewis berlari dengan cepat ketika Olimpiade Atlanta sepuluh tahun yang lalu’ (DL/22/2002/25)

23. *Sakliyane dadi paranormal Walijo Bp uga bisa **njahit kanthi prigel***

‘Disampng menjadi paranormal Walijo Bp juga bisa menjahit dengan terampil’  
(DL/22/2003/23)

24. ***Maca pinter**, nembang uga pinter nanging Widya ora tau gelem nularake kapinterane mau marang adhi-adhine.*

‘Membaca pintar, menyanyi juga pinter tetapi Widya tidak pernah mau menularkan kepinyarannya itu terhadap adik-adiknya’ (PS/16/2002/19)

25. *Amarga **methik grusa-grusu** kembange cempaka dadi rusak.*

‘Karena memetik tergesa-gesa bunga cempakanya menjadi rusak’  
(DL/25/2002/27)

26. *Wit-wit sing **ambruk akeh** nalika angin gedhe ana ing Mojokerto.*

‘Pohon-pohon yang tumbang banyak ketika angin besar melanda Mojokerto’  
(PS/2/2003/21)

27. *Parine sing **thukul sihik** amarga kurang banyu.*

‘Padinya yang tumbuh sedikit karena kekurangan air’ (DL/27/2002/11)

28. *Debi **sinau mempeng** nalika sekolah ing Yayasan Misi Marturia ing Jalan Veteran Ujung Pandang.*

‘Debi belajar giat ketika sekolah di yayasan Misi Marturia di Jalan Veterab Ujung Pandang’ (DL/18/2002/10)

29. *Sidik dikongkon Yu Pariyem supaya **mangan akeh**.*

‘Sidik disuruh Yu Pariyem supaya makan banyak’ (DL/11/2002/14)

30. *Sing kebangeten iku pancen Agus ngerti jambune **jiglok akeh** nekat kaya sajak ra weruh wae.*

‘Yang keterlaluian itu memasng Agus tahu jambunya jatuh banyak nekat seperti tidak mau tahu saja’ (PS/4/2003/50)

31. *Kayu kang nyangga pos pengawas ing Rawa Jombor iku katon **ceklek sithik**.*

‘Kayu yang menyangga pos pengawas di Rawa Jombor itu terlihat patah sedikit’ (PS/16/2003/26)

32. *Dina iku Lik Mul **tangi karipan** amarga dhek bengi ndelok wayang sewengi utuh.*

‘Hari itu Lik Mul bangun terlambat karena tadi malam melihat wayang semalam suntuk’ (DL/23/2002/14)

33. *Mbak Yanti **adus kadhemen** wingi sore nalika udane isih deres.*

‘Mbak Yanti mandi kedinginan kemarin sore ketika hujan masih deras’ (DL/31/2002/37)

34. *Mr Brown ora rumangsa menawa anggone **lunga kadohan** nganti ora krasa yen wayah wis wengi.*

‘Mr Brown tidak merasa kalaudia pergi terlalu jauh sampai tidak terasa kalau waktu sudah malam’ (PS/17/2003/19)

35. *Para peziarah kudu golek papan kanggo nginep nalika **teka kepadhengen** ing makame Syeh H Abdul Muhyi.*

‘Para peziarah harus mencari tempat untuk menginap ketika datang terlalu siang di pemakaman Syeh H Abdul Muhyi’ (PS/2/2003/9)

36. *Mbakone ora payu akeh amarga Purnomo **adol kelarangan**.*

‘Tembakaunya tidak laku banyak karena Purnomo menjual terlalu mahal’ (PS/21/2002/31)

37. *Nyi Sawitri anggone **masak kasinen** mula ora ana sing gelem mangan.*

‘Nyi Sawitri memasak terlalu asin oleh sebab itu tidak ada yang mau memakan’ (DL/15/2002/38)

38. *Pak Carik njaluk supaya tempe lan tahune **digoreng garing**.*

‘Pak Carik minta supaya tempe dan tahunya digoreng garing’ (PS/6/2003/41)

39. *Dhawuhe Kyai Mustofa kain putih kuwi mau supaya **dikumbah resik** banjur dipepe ana ing latar mburi.*

‘Perintahnya Kyai Mustofa kain putih itu tadi supaya dicuci bersih lalu dijemur di halaman belakang’ (PS/6/2003/43)

40. *PT Adi Prima Surya Printa saguh arep **ndhudhuk jero** kali Surabaya.*

‘PT Adi Prima Surya Printa bersedia akan menggali dalam sungai Surabaya’ (PS/14/2003/11)

41. *“**Takcrita cetha** ya le ben kowe ngerti?” ngono ngendikane Mbah Kakung marang Wito.*

“Kuceritakan yang jelas ya nak biar kamu mengerti?” begitu perkataan Mbah Kakung kepada Wito’ (PS/5/2003/23)

42. *Tongkate sing kanggo nuthuk lesung ceklek amarga Bu Muntara **nuthuk kebanteren**.*

‘Tongkat yang dipakai memukul lesung patah karena Bu Muntara memukul terlalu keras’ (PS/9/2003/17)

43. *Amarga **nyigar ketipisen** Pak Nawas diuring-uring sisihane.*

‘Karena memotong terlalu tipis Pak Nawas dimarahi istrinya’ (PS/9/2003/34)

44. *“**Taksurung rada banter** ya Lik ben mesine enggal urip?”*

“Kudorong agak kencang ya Lik biar mesinnya cepat hidup?” (PS/11/2003/41)

45. *“yen ngono ya **takkandha rada akeh** marang Musri”.*

“Kalau begitu kubilang agak banyak pada Musri” (PS/7/2003/29)

46. *Anggone **nepang kalonen** Kang Parto diuneni pelatihe.*

‘Karena menendang terlalu pelan Kang parto dimarahi pelatihnya’ (DL/16/2002/36)

47. *Wetenge pardi krasa lara amarga **mangan kakehan** nalika ana ing ndaleme Pak sastro.*

‘Perut Pardi terasa sakit karena makan kebanyakan ketika berada dirumahnya Pak Sastro’ (PS/1/2003/29)

48. *Pasuryane Pak Rahadi katon pucet gara-gara **mikul kabotan** wingi sore.*

‘Wajahnya Pak Rahadi terlihat Pucat karena mengangkat terlalu berat kemarin sore’ (DL/44/2003/40)

49. *Ora krasa Suminah **mlaku kadohan** ngerti-ngerti wis adzan maghrib.*

Takterasa Suminah berjalan terlalu jauh tahu-tahum sudah adzan maghrib’  
(DL/20/2002/40)

50. *Penganten wadon wis **dandan ayu** bengi iku.*

‘Pengantin wanita Sudah berhias cantik malam itu’ (DL/22/2002/6)

51. *Mbah Wiryo ambegan lenggek-lenggek sore iku.*

‘Mbah Wiryo bernafasnya tersendat-sendat sore itu’ (PS/7/2003/8)

52. *Pak Kuntadi **muter alon-alon** krane banyu.*

‘Pak Kuntadi memutar perlahan-lahan keran air’ (DL/11/2002/11)

53. *“Mas aja **ngethok grusa-grusu**, diukur dhisik”.*

“Mas jangan memotong tergesa-gesa diukur dulu” (PS/20/2002/41)

54. *“Sapa sing **guneman klemak-klemek** kuwi mau Yu?”*

“Siapa yang berbicara lambat itu tadi Yu?” (PS/3/2003/29)

55. *Widhawati **mlaku klelar-kleler** sajak keluwen.*

‘Widahwati berjalan gontai terlihat sedang lapar’ (DL/21/2002/17)